

**NILAI-NILAI FILOSOFIS KHANDURI BUNGONG KAYEE
DALAM MASYARAKAT GAMPONG PANTO CUT
KECAMATAN KUALA BATEE KABUPATEN
ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

YUSNIAR WATI

NIM. 150301032

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yusniar Wati
NIM : 150301032
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Yusniar Wati

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu

(S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

YUSNIAR WATI

NIM. 150301032

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, **AR-RANIR** Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag

NIP. 19630930 199103 1 002


Dr. Lukman Hakim, MAg

NIP. 19750624 199903 1 001

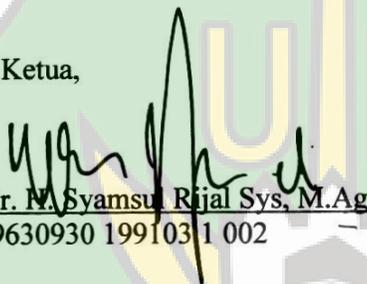
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 31 Agustus 2020 M
12 Muharram 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



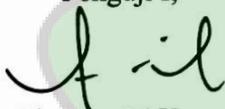
Prof. Dr. M. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP. 19630930 199103 1 002

Sekretaris,



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 19750624 199903 1 001

Penguji I,



Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
NIP. 19770704 200701 1 023

Penguji II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 19780807 201101 1 005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720929 200003 1 001

ABSTRAK

Nama/NIM : Yusniar Wati/150301032
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee dalam Masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Kenyataan menunjukkan bahwa Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan provinsi yang sangat kental akan adat istiadat dan kebudayaan. Salah satunya tradisi *khanduri bungong kayee* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih mendalam karena ingin mengetahui apa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *khanduri bungong kayee* tersebut.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *khanduri bungong kayee* adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk tumbuh-tumbuhan/pohon yang sedang berbunga. Yang ditetapkan pada bulan Jumadil Akhir dan diadakan di gunung. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri bungong kayee*. *Pertama*, Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas kesuburan pohon yang sedang berbunga.

Kedua, meningkatkan nilai interaksi sosial. Dengan terciptanya rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, dengan melakukan gotong royong secara bersama, sehingga dapat menciptakan kebersamaan yang rukun dan damai. *Ketiga*, meningkatkan nilai estika dari tradisi *khanduri bungong kayee* dapat dilihat dari segi kebersamaannya baik dalam acara gotong-royong bersama, maupun dalam acara makan-makan dan membaca doa bersama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam pengetahuan seperti yang dirasakan sekarang.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu dari tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar strata satu (SI) pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk itu penulis berusaha menyusun sebuah karya tulis berupa skripsi yang berjudul *“Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya”*.

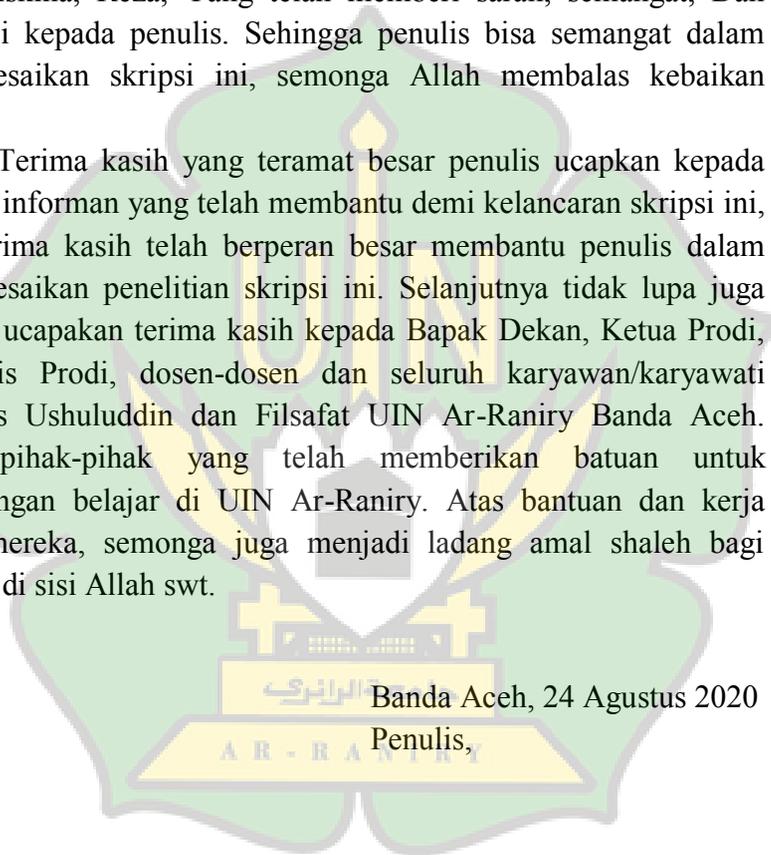
Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya. Namun pada akhirnya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag selaku pembimbing utama dan Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberi arahan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik dan atas bantuan keduanya sekali lagi penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, ibu (Mariamah) dan Ayah (Alm. M.Yasin) beserta keluarga besar pemilik Pondok Yatim Istanbul Baba Murat Korkmaz yang telah membiayai hidup penulis dari SMA sampai Kuliah. Terima kasih juga kepada Abang Pahmi, Abang Asril Juanda, Abang Wahyu,

Adek Nova, Adek Seri. Mereka adalah orang yang pertama yang menjadi penyemangat penulis, yang tidak pernah lupa mendoakan penulis dalam setiap doa mereka, Semoga Alla swt membalas kebaikan kalian dunia maupun akhirat.

Selanjutnya kepada teman dan sahabat-sahabat penulis, Siti Rauziah, Hafni Yarni, Irwandi, Gustin Suprianti, Masda, Mutia Sari, Riskina, Reza, Yang telah memberi saran, semangat, Dan motivasi kepada penulis. Sehingga penulis bisa semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan kalian

Terima kasih yang teramat besar penulis ucapkan kepada seluruh informan yang telah membantu demi kelancaran skripsi ini, Dan terima kasih telah berperan besar membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Ketua Prodi, Seketaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Serta pihak-pihak yang telah memberikan batuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan kerja sama mereka, semoga juga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah swt.



Banda Aceh, 24 Agustus 2020

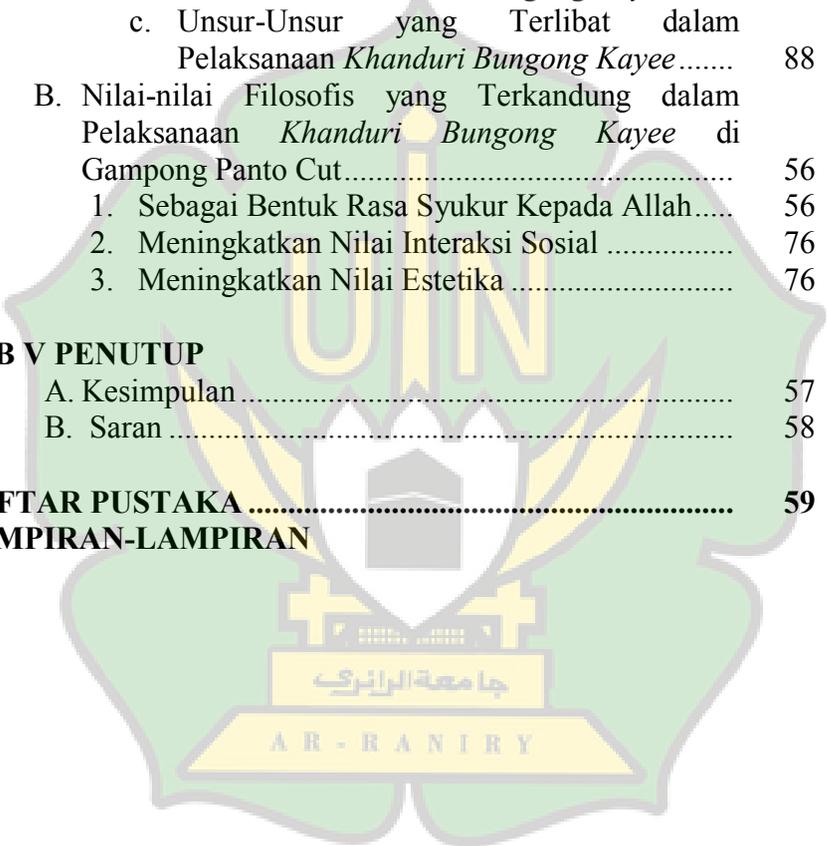
Penulis,

Yusniar Wati

DAFTAR ISI

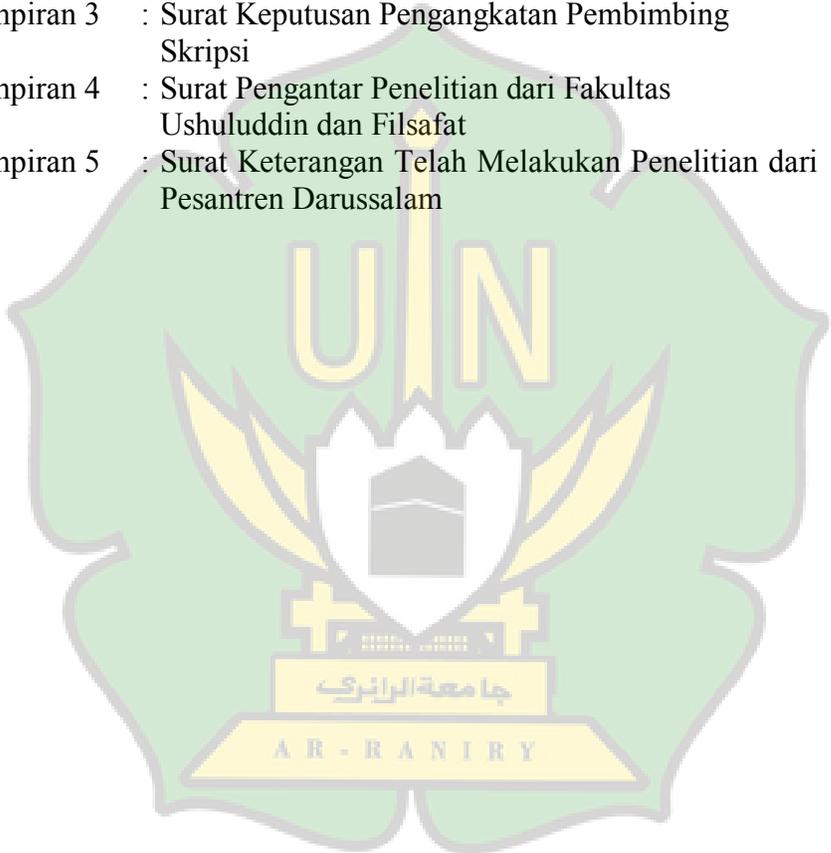
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Informan	17
C. Instrumen Penelitian.....	17
D. Teknik Pengumpulan Data.....	17
1. Observasi Partisipasi	17
2. Wawancara	18
3. Dokumentasi.....	18
E. Teknik Analisa Data.....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Prosesi Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong Kayee</i> Gampong Panto Cut.....	23
1. Gambaran Tentang <i>Khanduri Bungong Kayee</i> Gampong Panto Cut.....	24
a. <i>Khanduri Bungong Kayee</i>	35
b. Waktu Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong</i> <i>Kayee</i>	65

c. Tempat Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong Kayee</i>	76
2. Proses Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong Kayee</i>	
a. Persiapan-persiapan yang di Lakukan Sebelum Melaksanakan <i>Khanduri Bungong Kayee</i>	67
b. Kegiatan-Kegiatan yang dilakukan dalam Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong Kayee</i>	76
c. Unsur-Unsur yang Terlibat dalam Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong Kayee</i>	88
B. Nilai-nilai Filosofis yang Terkandung dalam Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong Kayee</i> di Gampong Panto Cut.....	56
1. Sebagai Bentuk Rasa Syukur Kepada Allah.....	56
2. Meningkatkan Nilai Interaksi Sosial	76
3. Meningkatkan Nilai Estetika	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Foto wawancara dengan masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, kabupaten Aceh Barat Daya
Lampiran 3 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
Lampiran 4 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pesantren Darussalam



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak terlepas dengan namanya adat istiadat. Selain telah mendarah daging, adat istiadat juga merupakan penurunan dari zaman ke zaman nenek moyang dahulu. Beragam macam adat istiadat/tradisi tersebut salah satunya tradisi *khanduri bungong kayee* yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat terutama masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.¹

Kenyataan menunjukkan bahwa Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan provinsi yang sangat kental akan adat istiadat dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan seperangkat budaya yang kompleks dan memiliki budaya-budaya yang beragam beserta dengan ciri-cirinya masing-masing. Sedangkan adat adalah gagasan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai budaya, hukum, norma, dan aturan-aruran namun saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem. Di antara ciri khas kebudayaan adat istiadat Aceh ialah dipengaruhi oleh sistem tatanan Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh itu sendiri.² Dengan kata lain adat yang berlaku di Aceh mencerminkan pelaksanaan ajaran Islam.

Budaya Adat masyarakat Aceh memiliki asas-asas nilai adat yang bersumber dari “*Adat ngon hukom, lagei zat ngoen sifeut*” sebagai integrasi nilai yang menyatu dengan nilai-nilai agama. Budaya adat masyarakat Aceh dalam dinamika sosiologis tumbuh dan berkembang menjadi dua bentuk, yaitu adat sebagai adat istiadat dan adat sebagai norma/kaedah hukum, keduanya menjadi sumber nilai bagi spirit kehidupan masyarakat sendiri. Adat istiadat

¹Data tersebut berdasarkan dari hasil pengamatan penulis

²Novita Sari, *Makna Khanduri Blang dalam perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar*, (Skripsi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), hlm. 1.

sebagai *reusam* melahirkan berbagai kreasi, seni tarian, etika, estetika, modifikasi pakaian dan makanan, agar budaya dan ornament-ornament spesifik lainnya yang bernilai komersial dipasarkan. Sebenarnya antara adat dan syariat di dalam masyarakat Aceh memegang peranan penting. Akan tetapi, perlu digaris bawahi, dalam keseharian orang Aceh, mereka begitu sulit untuk memisahkan yang mana adat dan yang mana syariat. Sehingga ada realitasnya, ada adat yang lebih memiliki prioritas eksistensinya dalam masyarakat ketimbang syariat. Sebab budaya adat Aceh adalah pemikiran dan usaha cipta kreasi masyarakat Aceh yang menghasilkan produknya di bumi atau alam semesta. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S Al-A'raf ayat 10 yang berbunyi :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan amat sedikit kamu bersyukur”.³

Pengertian adat secara umum adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu satu sistem. Pengertian adat secara semantik adalah suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial, yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Adat sebagai gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan oleh suatu kelompok. Apabila adat ini tidak dilaksanakan

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, surah Al-A'raf: 10.

akan terjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Adat sebagai norma/kaedah hukum diaktualkan dalam sistem penyelesaian berbagai persengketaan dalam masyarakat melalui lembaga adat, peradilan adat, yang mengandung sanksi di Gampong-gampong dan mukim.

Implementasi nilai-nilai budaya adat Aceh dapat dimulai dari penguatan kehidupan adat budaya dengan tema “*Peukong Pageu Gampong*”, dimana fokus utama pembangunannya adalah memperdayakan lembaga-lembaga adat gampong dan mukim bersama masyarakat. Pemerintahan gampong memiliki sumber nilai-nilai adat sebagian dari kelengkapan pranata sosial budaya masyarakat, yang berpegang pada “*adat bak poeteumeuruhom, hukom bak syiah kualala, qanun bak putroe phang, reusan bak lakseummana*”. Sumber nilai adat dalam kehidupan komunitas kawasan *gampong* dan mukim di Aceh akan menjadi motor penggerak kehidupan untuk membangun kembali identitas budayanya sebagai aset kehormatan, harga diri, harkat dan martabat kehidupan.⁴

Budaya adat Aceh dari riwayat kehidupan budayanya, bersumber pada nilai dasar syariat agama yang bersumber dari Kitabullah (Al-Quran). Oleh karena itu penampilan perilaku budaya adatnya dalam berbagai kegiatan harus bersumberkan nilai-nilai Islami (khas ke-Acehan) seperti: penampilan individual/akhlakul karimah, keluarga dan masyarakat dalam pergaulan, kreativitas/etos kerja, komunikasi, informasi, komitmen, harmonisasi/silaturahmi, kerjasama, disiplin dalam pergaulan antar lintas (internal dan eksternal). Nilai-nilai itulah yang menjadi akar budaya adat, pola pegangan, sumber inspirasi dan sumber cita-cita untuk mencapai kesejahteraan. Karena itu budaya adat Aceh menghasilkan dua karakter perilaku, yakni:

⁴Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hlm. 1-2.

Pertama, perilaku adat istiadat ada ritualisasi, keindahan, seni apresiasi dalam berbagai format upacara dan kreasi/beradat istiadat. *Kedua*, perilaku tatanan aturan, kaedah (hukum adat), dalam bentuk sanksi-sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran.⁵ Karena keunikan kebudayaan dan adat istiadat tersebut maka Aceh dapat menarik perhatian masyarakat dunia, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Adat istiadat juga disebut sebagai tradisi. Istilah tradisi sering digunakan dan dijumpai dalam berbagai literatur, seperti tradisi madura, tradisi jawa, tradisi karaton, tradisi petani, dan tradisi pesantren. Dalam khazanah Indonesia, tradisi segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, dan ajaran sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, dan segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama dan hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.

Menurut Hassan Hanafi memberikan pengertian tradisi sebagai warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi tata kelakuan yang kekal serta kuat intergrasinya dengan pola perilaku kemasyarakatan. Norma-norma yang ada dalam masyarakat berguna untuk mengatur hubungan antar manusia di dalam masyarakat agar terlaksana sebagaimana yang mereka harapkan. Beberapa makna tradisi bagi masyarakat menurut Bawani ialah sebagai berikut:

1. Sebagai wadah ekspresi keagamaan
2. Sebagai alat pengikat kelompok.
3. Sebagai benteng pertahanan kelompok.

Salah satu bentuk adat istiadat/tradisi Aceh ialah *Khanduri*. *Khanduri* merupakan sebuah tradisi yang sudah berjalan sekian

⁵Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*,... hlm. 83-84.

puluh tahun, malahan ratusan tahun. Tradisi ini masih berkembang hingga saat ini terutama di desa-desa, hanya istilahnya saja berbeda. Pada intinya *khanduri* merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang telah semua dibuat diteguhkan kembali. *Khanduri* juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama. *Khanduri* mampu mempersatukan bahkan semakin mempercepat kesatuan itu. Bukan hanya kesatuan kepentingan, kesatuan cita-cita, namun juga kesatuan masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Dalam *khanduri* telah jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta, suasananya penuh kerukunan, senda gurau antara sesama.

Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi dan Dalam kehidupan yang dalam pelaksanaannya diikuti secara serta merta tanpa ada paksaan dari luar, dan tidak jarang pula terdapat adat istiadat itu mempunyai sanksi atau hukuman tertentu bagi orang yang melanggarnya, adat semacam ini disebut dengan hukum adat.

Adapun *khanduri* yang saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat Aceh antara lain, *khanduri blang*, *khanduri bungong kayee*, *khanduri tulak bala* dan masih banyak *khanduri* lainnya. Namun dalam penelitian ini hanya di fokuskan kepada tradisi *khanduri bungong kayee*.

Hampir semua rakyat Aceh pernah melaksanakan *khanduri*, dan pernah juga menghadiri *khanduri*, ada yang bercita-cita untuk melaksanakan *khanduri*, dan bahkan ada yang tidak tenang jiwanya jika belum melaksanakan *khanduri* tersebut, baik *khanduri* yang masih hidup maupun *khanduri* untuk orang yang sudah meninggal. Namun, apabila ditanya apa makna *khanduri*, kapan istilah *khanduri* itu lahir, dan siapa pertama sekali memperkenalkan istilah *khanduri* itu tentunya tidak semua masyarakat Aceh dapat menjawab pertanyaan itu. Dari segi makna, istilah *khanduri* dapat ditelusuri asal usulnya.

Khanduri bungong kayee merupakan *khanduri* yang dilakukan pada saat pohon kayu besar seperti pohon mangga, durian, jambu sedang berbunga. *Khanduri bungong kayee* ini dilakukan tentunya ada tujuan dan maksud tertentu bagi masyarakat, secara filosofis bisa jadi agar bunga-bunga yang sedang mekar tidak berguguran hingga menghasilkan buah.⁶ *Khanduri bungong kayee* sangat sering dilakukan oleh *gampong-gampong* salah satunya Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, tradisi ini sangat unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, oleh sebab itu penulis ingin mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Aceh Barat Daya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada masyarakat yang tinggal di Gampong Panto Cut, yang masih melaksanakan kegiatan *khanduri bungong kayee* pada setiap tahunnya dan menjadikan suatu yang masih kental untuk dilaksanakan di Gampong Panto Cut.

C. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang tentang *khanduri bungong kayee* terhadap hasil panen, peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang dilakukan masyarakat Gampong Panto Cut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah *khanduri bungong kayee* dalam tradisi masyarakat di Gampong Panto Cut?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan *khanduri bungong kayee* terhadap hasil panen dalam masyarakat Gampong Panto Panto Cut?
3. Apa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut?

⁶Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Cetakan pertama, (Banda Aceh: Ar-raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), hlm. 181.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah *khanduri bungong kayee* dalam masyarakat Gampong Panto Cut
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *khanduri bungong kayee* terhadap hasil panen dalam masyarakat Gampong Panto Cut
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan judul penelitian ini baik berupa skripsi, jurnal, makalah dan hal serupa lainnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan terhadap praktek dalam *khanduri bungong kayee* tanpa melaksanakan ritual-ritual yang melenceng dalam Islam disaat melaksanakan *khanduri* tersebut.⁷

Setiap sebuah penelitian dilakukan tentu bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain dengan menambah wawasan mengenai nilai-nilai filosofis *khanduri bungong kayee* dalam masyarakat Gampong Panto Cut. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

⁷Vigih Heri Kristanto, *Metodologi Penelitian*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 44.s

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pembahasan tentang kajian-kajian/penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan diteliti, sehingga setelah kajian-kajian/penelitian-penelitian terdahulu tersebut ditemukan maka penulis akan menemukan titik perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti. Temuan tersebut baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya.¹ Berikut beberapa pembahasan dari hasil penelitian terdahulu tentang nilai-nilai filosofis dalam *khanduri bungong kayee*. Namun dalam kajian pustaka ini penulis juga melihat penelitian-penelitian terdahulu tentang *khanduri* yang hampir sama dengan *khanduri bungong kayee* yaitu *khanduri blang*, dan *khanduri laot*.

Dalam buku Abdul Manan yang berjudul *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat)* menjelaskan, ritual *khanduri bungong kayee* dilakukan untuk memastikan bahwa Allah akan menjaga tumbuhan berbuah dan bunganya tidak layu jatuh ke tanah.² Buku ini cukup memberikan inspirasi dan gambaran umum tentang *khanduri bungong kayee*. Akan tetapi karena buku ini fokus di Kecamatan Labuhanhaji Barat dan kajiannya hanya melihat dari segi etnografi, sehingga kajian yang menunjukkan nilai-nilai filosofisnya belum dibahas.

Syamsuddin Daud dan Badruzzaman Ismail yang berjudul *Kalender Aceh dalam Lintasan Kalender Dunia* menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari *khanduri boeh kayee* disebut juga dengan *khanduri bungong kayee*, *khanduri* ini dilakukan pada

¹Punaji setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Edisi keempat, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hlm. 117-118.

²Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Cetakan pertama, (Banda Aceh: Ar-raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), hlm. 181-182.

saat tanaman sedang berbunga sembari berdoa agar bunga tanaman menjadi buah yang bermanfaat. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyajikan buah-buahan yang diantar ke *meunasah*, buah-buahan tersebut diambil dari kebun, jika belum ada yang berbuah maka boleh memebelinya di pasar.³ Dalam buku ini juga sangat memberikan gambaran yang baik kepada penulis. Namun karena buku ini fokus terhadap ritual-ritual yang dilakukan pada saat pelaksanaan *khanduri bungong kayee*, sehingga kajian tentang nilai-nilai filsafat yang sebenarnya terkandung dalam *khanduri* tersebut belum dibahas secara rinci.

Dalam skripsi Muhibbul Subhi pada tahun 2016 yang berjudul *Ritual Khanduri Bungong Kayee (Study Ednograpi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kabupaten Aceh Selatan)* yang diterbitkan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menjelaskan *khanduri bungong kayee* adalah suatu *khanduri* yang dilakukan masyarakat Lhok Pawoh dalam rangka menyambut datangnya bulan Jumadil Akhir. *Khanduri* ini dilaksanakan oleh masyarakat karena puncak keluarnya *bungong kayee* pada bulan tersebut. *Khanduri* ini dikhususkan pada tanaman tua yang berbuah dan dapat menghasilkan rezeki pada bulan tersebut.⁴ Dalam skripsi yang disusun oleh Muhibbul Subhi ini membahas tentang tradisi *khanduri bungong kayee* yang memberikan banyak informasi penting. Namun kajiannya hanya menfokuskan terhadap praktek sosial, Sehingga nilai-nilai filosofisnya tidak terkaji secara maksimal.

Dalam skripsi Wery Setiawan tahun 2018 yang berjudul Pemaknaan Tradisi Kenduri “Bungo Kayu” di Desa Keumumu Seberang, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan menjelaskan bahwa, masyarakat memaknai tradisi kenduri bungo

³Syamsuddin Daud dan Badruzzaman Ismail, *Kalender Aceh dalam Lintasan Kalender Dunia*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013), hlm. 102.

⁴Muhibbul Subhi, *Ritual Kenduri Bungong Kaye Study Ednografi di Desa Lhok Pawoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan*, (Skripsi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016), hlm. 26.

kayu dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Allah Swt. Kemudian masyarakat memaknai dengan mengikuti kegiatan yang dikhususkan untuk menyampaikan norma hukum serta nasihat yang baik kepada masyarakat, sehingga dapat membuat masyarakat untuk saling membantu, mempertegas norma hukum yang berlaku sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga alam.⁵ Dalam kajian ini memebrikan informasi kepada penulis sebagai bahan pengetahuan tambahan dalam penelitian penulis tentang *khanduri bungong kayee* dalam masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Aceh Barat Daya. Tetapi dalam kajian ini membahas tentang kondisi sosial masyarakat terhadap *khanduri bungong kayee* tersebut, sedangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri bungong kayee* itu sendiri belum teruraikan.

Kemudian dalam skripsi Depar Dedi yang berjudul *Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong PasieTimon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya* menjelaskan bahwa *khanduri blang* merupakan tradisi masyarakat untuk turun ke sawah, yang dilakukan dengan berdoa secara berkelompok. *Khanduri blang* memiliki pengaruh positif yakni sebagai media interaksi yang baik antar masyarakat, dan pengaruh negative apabila *khanduri blang* ini tidak dilaksanakan lagi maka masyarakat tidak lagi bekerja sama, berinteraksi, serta tidak lagi saling berkumpul ketika berada di sawah.⁶ Dalam buku ini banyak memebrikan informasi kepada penuli tentang tradisi *khanduri blang*. Meskipun pada dasarnya prakteknya hampir sama dengan tradisi *khanduri bungong kayee*, namun dalam kajian tradisi

⁵Wery Setiawan, *Pemaknaan Tradisi Kenduri “Bungo Kayu” di Desa Keumumu Seberang, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan*, (Skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala, 2018).

⁶Depar Dedi, *Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong PasieTimon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya*, (Skripsi Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 2013), hlm. 55.

khanduri blang ini membahas tentang seberapa berpengaruhnya masyarakat dengan tradisi *khanduri blang* sehingga nilai-nilai filosofisnya tidak terkaji sama sekali.

Selanjutnya Novita Sari, tahun 2018 dengan skripsinya yang berjudul *Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar* yang diterbitkan oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjelaskan bahwa, *khanduri blang* merupakan upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah yang mana *khanduri* ini dilakukan dengan tiga tahapan: yaitu menjelang turun ke sawah padi hendak ditanam, ketika padi berbuah dan sesudah masa menuai. Dalam pelaksanaan *khanduri blang* ini masyarakat melakukan pembacaan doa terlebih dahulu baik membaca yasin maupun membaca doa untuk keberkahan padi yang mana upacara adat ini dilakukan di *meunasah gampong* atau di tepi sawah. Kemudian dilanjutkan dengan tepung tawar (*siprek tepong*), dengan menggunakan *berteh* (padi kuning yang digosongkan hingga mengembang), sebutir telur ayam, dan seikat daun *peusijuk*.⁷ Dalam penelitian ini mengkaji tentang macam-macam kegiatan yang dilakukan disaat pelaksanaan *khanduri blang*, yang terfokus pada apa saja yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan *khanduri* tersebut. Meskipun pada dasarnya tata cara tradisi ini hampir sama dengan tradisi *khanduri bungong kayee*, namun nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam tradisi *khanduri blang* tersebut belum dibahas.

Skripsi Misrazul Muna yang berjudul *Tradisi Khanduri Blang dalam Masyarakat Meunasah Baro, Kabupaten Aceh Besar* menjelaskan bahwa, prosesi pelaksanaan *khanduri blang* dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu tahap kegiatan persiapan alat dan bahan untuk dimasak dan tahap kegiatan pelaksanaan acara *khanduri* yang berlangsung. *Khanduri blang* bermakna upaya atau

⁷Novita Sari, *Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar*, (Skripsi Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), hlm. 51-57.

usaha berupa doa yang dilangsungkan secara bersama-sama oleh para petani guna memperoleh hasil yang banyak dan melimpah sehingga sampai zakat.⁸ Eksistensi *khanduri blang* hingga saat ini masih sangat dilestarikan karena *khanduri* ini telah menjadi tradisi dalam lingkungan hidup. Dalam buku ini memberikan gambaran yang baik kepada penulis, namun Karena kajian ini hanya mengkaji tentang keadaan sosial masyarakatnya terhadap *kenduri blang*, sedangkan nilai-nilai filosofisnya tidak dibahas.

Abdul Mugni, dalam jurnal yang berjudul *Ritual Khanduri Blang: Agama, dan Adat* menjelaskan bahwa, ritual *khanduri blang* (kenduri turun sawah) kalau di runut sejarah tidak dijumpai sejak kapan dan siapa yang memulai karena ini ritual sudah cukup tua setua umur bumi itu sendiri, karena ritual *khanduri blang* tidak ada syariat yang dilanggar, maka ulama tidak pernah menfatwakan *khanduri blang* suatu hal yang sesat, melainkan menjadi suatu kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar generasi muda mengetahui ritual yang pernah dilakukan oleh indatu. Nilai ajaran agama pada *khanduri blang* terletak pada semangat berhadiah yaitu saling berbagi makanan antar sesama, berdoa bersama. Sementara nilai kebudayaannya adalah melestarikan ritual itu sendiri, meskipun ada perubahan pada prosesi ritual *khanduri blang* namun pada prinsipnya nilai-nilai yang terkandung dalam *khanduri blang* tidaklah memudar.⁹

Adapun nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *khanduri blang* ialah hidupnya interaksi yang harmonis sesama masyarakat, berfungsinya struktur lembaga adat, memiliki nilai-nilai agama sehingga masyarakat lebih dekat dengan Allah Swt

⁸Misrazul Muna, *Tradisi Khanduri Blang dalam Masyarakat Meunasah Baro, Kabupaten Aceh Besa*, (Skripsi Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2018).

⁹Abdul Mugni, berjudul *Ritual Khanduri Blang: Agama, dan Adat*, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Nomor 1, (2018), hlm. 6-7.

serta menumbuhkan nilai ekonomi masyarakat dengan hasil panen padi yang ditanam.¹⁰

Berdasarkan pembahasan beberapa buku di atas mengenai *khanduri bungong kayee* dan *khanduri blang* sangat rinci/jelas dibahas baik dari segi prosesnya, tujuan, dan lain sebagainya, dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai proses dan tujuan tradisi tersebut dilakukan pada dasarnya sama, yakni bertujuan agar tumbuhan-tumbuhan selamat dari hama/penyakit sehingga masyarakat dapat menikmati hasil buah dari tumbuh-tumbuhan tersebut, tetapi berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih fokus terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam proses pelaksanaan *khanduri bungong kayee* khususnya di Gampong Pato Cut, Kecamatan Kuala Bate, Aceh Barat Daya.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan. Sebaliknya, bila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.¹¹

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung

¹⁰ Novita Sari, *Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar*, hlm. 89.

¹¹ J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapa*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 35

jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya.¹²

Menurut Thoha Chatib, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹³

2. Hakikat Nilai

Scheler berpendapat sebagaimana dikutip oleh Jirzanah dalam jurnalnya bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan lain. Kenyataan lain merupakan pengemban nilai seperti halnya suatu benda dapat menjadi pengemban warna merah atau pengemban warna lainnya. Nilai merupakan kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya. Satu objek atau satu perbuatan sudah cukup memadai untuk menangkap nilai yang terkandung di dalamnya. Semua pengalaman yang berhubungan dengan baik dan buruk mengasumsikan dasar maupun pengetahuan yang sebelumnya tentang baik dan buruk. Nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan yang pada dirinya sendiri baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik tersebut yang mewujudkan nilai-nilai.¹⁴

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 47

¹³ Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 61

¹⁴ Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheleragi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Bandung: UGM, (2015), hlm. 92

Scheler berpendapat bahwa nilai-nilai itu merupakan kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya dianggap ada. Nilai benar-benar ada, sehingga walaupun tersembunyi di balik kenyataan lain, tidak sama sekali tergantung pada kenyataan-kenyataan lain. Meskipun kenyataan-kenyataan lain yang membawa nilai itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu bersifat mutlak dan tidak berubah. Meskipun yang baik tidak dinilai sebagai baik, tetap akan menjadi baik. Nilai tidak akan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada objek yang digabunginya.¹⁵

Objektivisme Scheler sangat erat hubungannya dengan pandangannya tentang nilai yang mutlak. Scheler menolak semua teori yang relativistis. Scheler menolak pendapat, bahwa nilai memiliki eksistensi dalam hubungannya dengan manusia, baik susunan fisik maupun psiko-fisiknya. Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada hidup. Apabila nilai tergantung pada hidup, maka akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menyifatkan nilai pada hidup itu sendiri. Apabila nilai tergantung pada hidup, maka akibatnya kebaikan di dalam hidup akan merupakan fakta yang tidak memerlukan nilai. Scheler juga menolak relativitas dari pertimbangan sejarah nilai. Relativitas historis berusaha menurunkan nilai dari benda historis dengan memandangnya sebagai hasil sejarah, sehingga merupakan hasil dari rangkaian perubahan.¹⁶

3. Pemahaman Nilai

Scheler berpendapat, bahwa memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi.. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir

¹⁵ Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheleragi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Bandung: UGM, (2015), hlm. 93

¹⁶ Frondizi, R., *Que Son Los Valores*, terj.Solomon Lipp, Publishing Company, USA. (1963), hlm. 86

mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Scheler menentang semua bentuk rasionalisme .merupakan suatu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal. Nilai menyatakan diri melalui persepsi sentimental.¹⁷

Hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan, karena dalam hati ada susunan penangkap nilai yang sesuai dengan hirarkhi objektif dari nilai tersebut. Semakin besar kemampuan cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan mampu mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal serta mampu menemukan nilai baru.¹⁸

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan variabel dari sebuah judul penelitian yang ingin diteliti. Merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti disaat ingin meneliti sebuah informasi.

1. Nilai

Nilai merupakan: sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau kata lain sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁹ Nilai mempunyai berbagai macam makna, seperti mengandung nilai yang artinya berguna. Merupakan nilai yang artinya baik, benar atau indah. Mempunyai nilai yang artinya merupakan obyek keinginan. Mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu. Memberi nilai

¹⁷ Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheleragi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Bandung: UGM, (2015), hlm. 94

¹⁸ Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheleragi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Bandung: UGM, (2015), hlm. 94

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

yang artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

2. Filosofis

Filosofis adalah berdasarkan filsafat yakni pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya dan teorinya mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan.²⁰ Filosofis atau filsafat juga kata lain dari cinta kebijaksanaan.

3. *Khanduri Bungong Kayee*

Menurut KBBI *kenduri* adalah penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya. *Khanduri* adalah suatu unsur yang penting dalam upacara keagamaan. *Khanduri* juga sebuah tradisi yang sudah berjalan sekian puluh tahun, bahkan ratusan tahun. Tradisi ini masih banyak berlangsung terutama di gampong-gampong/desa-desa, hanya istilahnya saja yang mungkin berbeda. *Khanduri* berbicara masalah penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan sebagainya. *Khanduri* telah menyatu dalam setiap kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya hampir di dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh baik individu maupun kelompok diawali dan diakhiri dengan cara *khanduri*, dalam setiap bentuk upacara dilakukan *khanduri*, di dalam setiap kemalangan dilakukan *khanduri*. Ada tujuan besar dari *khanduri* tersebut yang patut dilestarikan sampai sekarang dalam masyarakat Aceh, yaitu menjalin silaturahmi antara sesama masyarakat, dan kebersamaan dalam mewujudkan syukur kepada Allah Swt. Salah satu contohnya ialah *khanduri bungong kayee*, (bunga kayu).²¹

Istilah *khanduri* sangat populer dalam masyarakat Aceh, hampir semua masyarakat Aceh pernah melaksanakan *khanduri*, pernah diundang ke tempat *khanduri*, pernah menghadiri *khanduri*,

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia,... hlm. 392.

²¹Jetri Nelva Rudina, *Tradisi Khanduri laot dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*,... hlm. 13

bahkan ada yang bercita-cita untuk melaksanakan *khanduri*. Sampai hari ini istilah *khanduri* bukan lagi bermakna makanan, akan tetapi bermakna makan-makan besar.

Salah satu contoh *khanduri bungong kayee* seperti setelah shalat magrib membaca *samadiyah* (berdoa), *seumpama* seseorang yang meninggal lalu berdoa untuk orang meninggal supaya seseorang meninggal dilapangkan kuburnya, begitu juga bagi orang yang *khanduri bungong kayee* dan dengan berdoa supaya *bungong kayee* ini menghasilkan banyak buah. Selain itu juga diadakan makan bersama dengan seluruh masyarakat-masyarakat yang hadir.

4. Bungong kayee (Bunga Kayu)

Bungong kayee adalah tumbuh-tumbuhan/batang-batang pohon yang sedang berbunga, khususnya untuk tumbuh-tumbuhan/batang-batang yang besar dan berbuah seperti mangga, durian, kelapa, pala dan lain sebagainya.²²

5. Panto Cut

Panto Cut adalah nama dari sebuah *gampong*/desa yang terletak di Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Adapun jumlah per KK di *gampong Panton Cut* berjumlah sebanyak 308 KK dengan rincian penduduk sebanyak 1115.000 yang terdiri dari 524 orang pria dan 591 orang kaum wanita. Di dalam *Gampong Panto Cut* tersebut terdapat tiga buah dusun diantaranya sebagai berikut:

Adapun dusun yang *pertama* ialah Dusun Mata Ie. Dusun mangga terdiri dari 111 KK, yang terdiri dari pria sebanyak 176 orang, dan wanita sebanyak 262 orang, baik yang tua, muda, remaja, anak-anak kecil bahkan bayi dan balita. Sehingga total jumlah penduduk di dusun Mata Ie berjumlah sebanyak 430 orang.

Selanjutnya dusun yang kedua ialah Dusun Mangga. Di dalam Dusun Mangga terdapat sebanyak 123 KK, yang terdiri dari pria sebanyak 220 orang dan Wanita sebanyak 216 orang.

²²Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*,...hlm. 181.

Sehingga total jumlah keseluruhan penduduk di Dusun Mangga berjumlah sebanyak 436 orang.

Ketiga Dusun Delima. Mengenai jumlah KK di dalam Dusun Delima berjumlah sebanyak 74 KK. Yang terdiri dari pria berjumlah sebanyak 128 orang dan kaum wanita berjumlah sebanyak 113 orang. Sehingga total jumlah penduduk di dalam Dusun Delima berjumlah sebanyak 241 Orang. Dengan itu Dusun delima merupakan dusun yang termasuk kecil dengan jumlah penduduk yang tidak banyak seperti dusun lainnya.

Tabel 2.1 Jumlah Masyarakat gampong Panto Cut

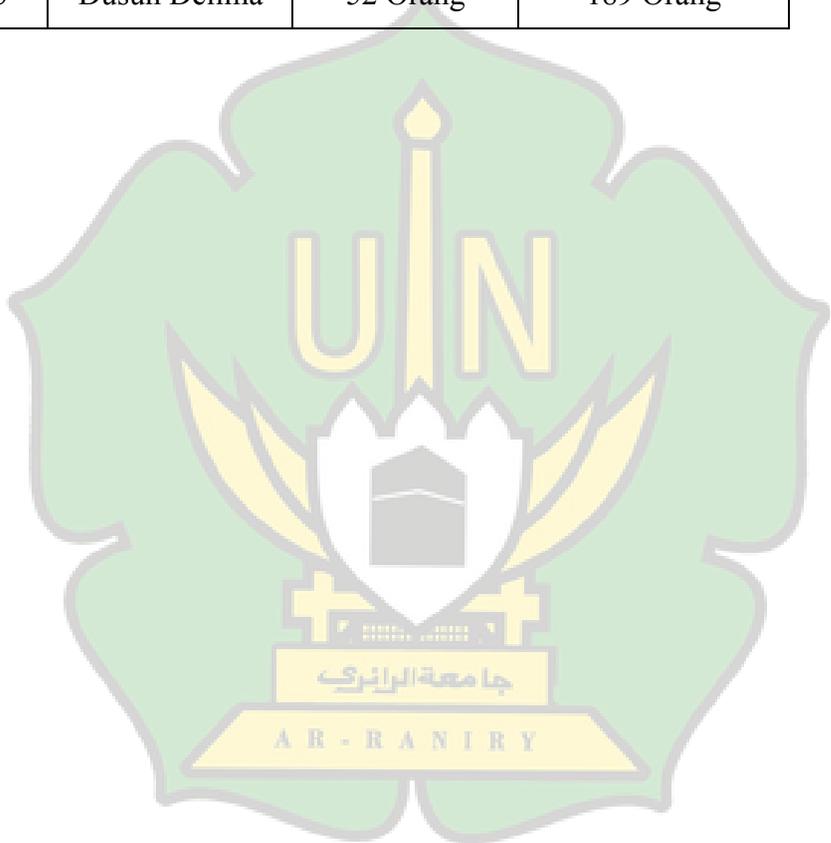
No	Nama Dusun	Keluarga	Pria	Wanita
1	Dusun Mata Ie	111 KK	176 Orang	262 Orang
2	Dusun Mangga	123 KK	220 Orang	216 Orang
3	Dusun Delima	74 KK	128 Orang	113 Orang
	Jumlah	308 KK	524 Orang	591 Orang

Dari ketiga dusun yang ada di dalam Gampong Panto Cut memiliki rincian usia diantaranya: Dusun Mata Ie jumlah penduduk usia 50 tahun sebanyak 78 orang. Jumlah penduduk usia produktif (18-55 tahun), sebanyak 300 orang. Jumlah warga dusun yang memiliki riwayat penyakit seperti penyakit paru-paru, asma, penyakit jantung, diabetes, penyakit ginjal, penyakit liver atau hati tiga orang.

Dusun Mangga jumlah penduduk usia 50 tahun sebanyak 79 orang. Jumlah penduduk usia produktif (18-55 tahun) sebanyak 357 orang. Dusun Delima jumlah penduduk usia 50 tahun sebanyak 52 orang. Jumlah penduduk produktif usia (18-55) sebanyak 189 orang.

Tabel 2.1 Jumlah Masyarakat Produktif gampong Panto Cut

No	Nama Dusun	Usia 50 Tahun	Usia 18-55 Tahun
1	Dusun Mata Ie	78 Orang	300 Orang
2	Dusun Mangga	79 Orang	357 Orang
3	Dusun Delima	52 Orang	189 Orang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga dari hal tersebut dapat diperoleh pemahaman dan penjelasan atas topik atau isu-isu tertentu.

Penelitian ini memiliki dua metode pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Pendekatan sosiologis dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari tentang masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pendekatan antropologis, sama seperti ilmu pengetahuan lainnya, harus membebaskan dirinya dari visi yang sempit. Ia harus mempelajari sesuatu yang baru, sederhana, tetapi kebenaran yang primordial dari semua ilmu pengetahuan yaitu kebenaran pertama Islam

Adapun pendekatan dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan. Dengan itu semua data-data yang diperoleh dalam penulisan ini didapatkan dari lapangan langsung, oleh karena itu jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data dari lapangan baik berupa pengamatan maupun wawancara. pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti sehingga mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat.¹

B. Informan

Sumber data dari penelitian ini yang paling utama adalah mengamati fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian, kemudian mewawancarai informan/nara sumber seperti tokoh-tokoh adat,

¹Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 25.

pemuka agama, serta masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *khanduri bungong kayee*, di Gampong Panto Cut. Selain itu sumber tertulis seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan data-data lain yang menjadi bagian dari penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, instrumen dalam penelitian akan dilakukan dengan mewawancarai nara sumber/responden sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan tradisi *khanduri bungoeng kayee* di Desa Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling startegis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sehubungan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution mengatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall juga menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²

²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-25, (Bandung: IKAPI, 2017), hlm. 226.

Observasi ini dilakukan peneliti dengan melihat langsung objek yang diteliti baik dari segi kejadian, tempat, waktu, sekaligus tata cara dalam pelaksanaan *khanduri bungoeng kayee* tersebut. Kemudian observasi ini akan dilakukan di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mendeskripsikan orang, kejadian, kegiatan dan sebagainya, yang terdiri dari dua orang yaitu yang memberikan pertanyaan (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.³

Dalam proses wawancara penulis menggunakan alat bantu berupa buku dan *handphone* untuk mencatat, merekam secara mendalam tentang jawaban-jawaban dari responden/narasumber yang diwawancarai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan adat tradisi *khanduri bungoeng kayee*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi arsip memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila kajian mengarah pada latar belakang atau peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan masa kini yang diteliti. Dokumen yang arsip merupakan bahan yang tertulis yang berkaitan dengan sesuatu peristiwa atau aktivitas tertentu untuk mendapatkan data penelitian ini seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

E. Teknik Analisis Data

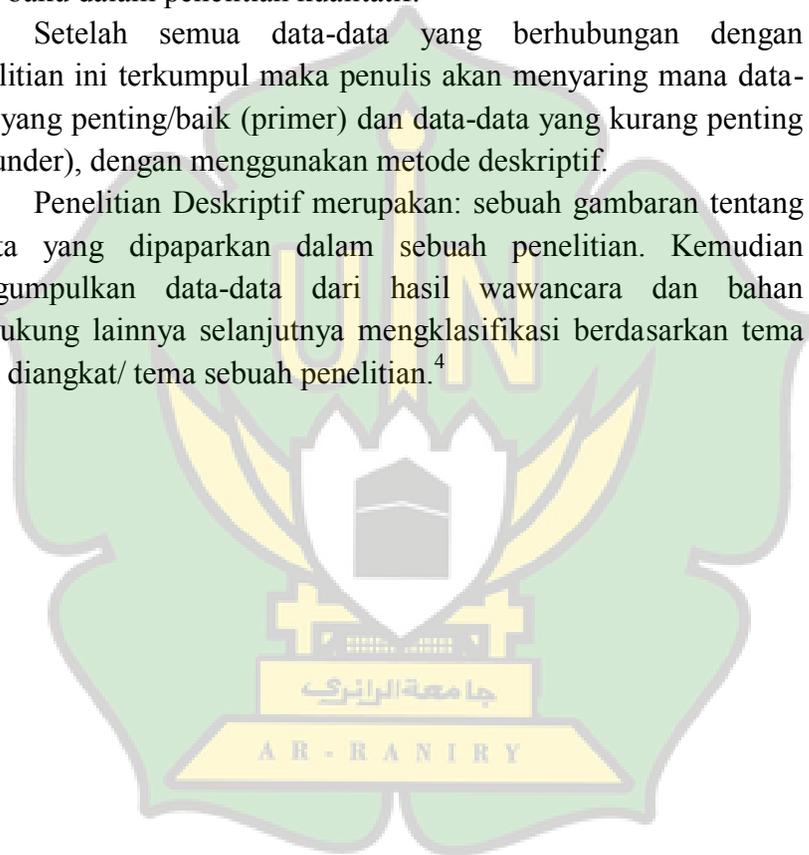
Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, menurutkan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan

³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan penggolompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif biasanya berdasarkan dan bertumpuk dan dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Tidak ada prosedur atau teknik analisis data yang baku dalam penelitian kualitatif.

Setelah semua data-data yang berhubungan dengan penelitian ini terkumpul maka penulis akan menyaring mana data-data yang penting/baik (primer) dan data-data yang kurang penting (sekunder), dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian Deskriptif merupakan: sebuah gambaran tentang realita yang dipaparkan dalam sebuah penelitian. Kemudian mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan bahan pendukung lainnya selanjutnya mengklasifikasi berdasarkan tema yang diangkat/ tema sebuah penelitian.⁴



⁴Irwandi, *Peran Ulama dan Umara dalam Pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam*, (Skripsi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 21.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Prosesi Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kayee* Gampong Panto Cut

1. Gambaran Tentang *Khanduri Bungong Kayee* Gampong Panto Cut

Berbicara masalah gambaran tentang *khanduri bungong kayee* mencakup beberapa poin penting yang wajib dibahas di dalamnya, di antaranya yaitu : apa maksud yang dikatakan dengan *khanduri bungong kayee*, waktu pelaksanaan dan di mana tempat pelaksanaan *khanduri bungong kayee*, khususnya yang dilaksanakan oleh Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, Berikut adalah pembahasannya secara jelas.

2. *Khanduri Bungong Kayee*

Khanduri bungong kayee adalah sebuah ritual yang dilakukan kebanyakan masyarakat untuk tumbuh-tumbuhan/pohon yang sedang berbunga. Khususnya tumbuhan yang berbuah seperti pohon mangga, durian, dan lain sebagainya. Ritual ini dekat kaitannya dengan ide masyarakat bahwa angin menyebabkan tumbuh-tumbuhan/pohon yang sedang berbunga jatuh berguguran. Angin-angin yang demikian diklasifikasikan ke dalam empat macam, yaitu: *pertama*, angin utara yang dijuluki sebagai angin “jahat”. *Kedua*, angin selatan yang dikenal sebagai pembawa hawa “panas”. *Ketiga*, angin timur sebagai pembawa hawa “dingin”. *Keempat*, angin barat yang dikenal sebagai angin yang paling “kuat/kencang”.

Setiap angin memiliki fungsinya masing-masing untuk tumbuh-tumbuhan/pohon yang sedang berbunga. Angin timur memiliki fungsi untuk memberi pupuk bagi tumbuh-tumbuhan/pohon yang sedang berbunga, angin utara berfungsi untuk menguatkan akar-akar pada tumbuh-tumbuhan/pohon, kemudian angin barat yang

membuat tumbuh-tumbuhan menumbuhkan bunga, dan yang terakhir angin selatan, yang membuat bunga-bunga kayu layu dan berguguran. Jika angin tidak menggoyangkan tumbuhan, tumbuhan tidak akan menghasilkan bunga. Ketika angin barat berhembus, batang pohon bergoyang dan cabangnya bergesekan satu sama lain. Sebagai hasil adanya sebuah ruang berlubang di dalam batang pohon yang terbuka dan angin merasuki cabang pohon sehingga menyebabkan pohon berbunga.

Angin barat berhembus paling kencang. Angin timur “tidak timur tidak bisa melawan angin barat jika tidak “dibantu” oleh angin selatan”. Angin barat “berteman dengan angin utara”. Ketika angin utara “dibantu oleh angin barat laut,” berhembus, akan muncul penyakit kuning. Ketika angin selatan “angin panas” “dibantu oleh angin timur laut” berhembus, akan muncul penyakit kuning. Ketika angin selatan “angin merah” berhembus daun-daun tumbuhan menjadi kuning dan bunga tumbuhan akan layu dan gugur; bunga yang menjadi buah akan tidak manis ketika buahnya matang. Jika tumbuhan padi berbunga, benihnya tidak akan berisi. Jika seorang petani menanam benih apa saja ketika angin selatan berhembus, benih-benih tersebut tidak akan tumbuh malahan membusuk. Tidak hanya angin selatan yang bisa menyebabkan bunga layu, tetapi panas halilintar bisa menyebabkan efek ini juga.¹

3. Waktu Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kayee*

Setiap dalam pelaksanaan berbagai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan, tentu terlebih dahulu menetapkan jadwal/waktu pelaksanaannya. Tidak hanya di dalam acara formal tetapi juga acara non formal. Misalnya seperti acara pesta perkawinan, sunatan, acara hari besar Islam, hari-hari bersejarah di Indonesia maupun acara lainnya. Begitu juga halnya dengan *khanduri bungong kayee* yang setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh

¹Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (Banda Aceh, Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), hlm. 181-183.

Barat Daya. Terkait dengan itu, Ibu Mariamah selaku masyarakat Gampong Panto Cut itu sendiri menyatakan sebagai berikut:

Khanduri bungong kayee dilakukan masyarakat di saat seluruh pohon kayu mulai berbunga, jika dilihat bahwa pohon kayu sudah mulai mengeluarkan putik akan berbunga maka langsung dilaksanakan *khanduri* tersebut. Agar pohon-pohon kayu dilindungi oleh Allah Swt dan berbuah banyak. Jadi buah tersebut dapat dimakan, dapat dijual, dan dapat disedekahkan kepada tetangga-tetangga, sanak saudara yang tidak ada pohon tersebut di rumahnya.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariamah, beliau menjelaskan bahwa disaat pohon-pohon kayu mulai mengeluarkan putiknya/berbunga, maka *khanduri bungong kayee* tersebut segera diselenggarakan oleh masyarakat. Agar supaya pohon-pohon kayu yang sedang subur berbunga dilindungi oleh Allah Swt sehingga menghasilkan buah banyak. Yang mana buah-buahan tersebut dapat dimakan, dapat disedekahkan kepada tetangga, sanak saudara yang di rumah mereka tidak ada pohon tersebut, dan yang pasti dapat dijual sehingga menghasilkan uang. Seterusnya Bapak Saiba, selaku Kepala Desa Panto Cut menjelaskan bahwa:

*Khanduri bungo kayu ialah khanduri yang dilaksanakan apabila batang-batang kayu lago batang durian, batang mangga, batang palo dan batang-batang lain e alah babungo. Nah baa pulo jok batang kayu yang naksi soga babuah, kan batang kayu nkdo soga nyo babuah makoe biaso diambiak batang-batang yang gadang jo kalo babungo baru wak kandurian. Jadi ditetapkanlah dari jaamn dahulu kalo khanduri bungo kayu kito adakan pada bulan jumadil akhir. Karena tu dinamokan bulan jumadil akhir tu sebagai bulan bungo kayu.*³

²Hasil Wawancara dengan Ibu Mariamah, Masyarakat Gampong Panto Cut, 19 Juli 2020 pukul 19.30 WIB

³Hasil Wawancara dengan Bapak Saiba, Kepala Desa Panto Cut, 18 Juli 2020 Pukul 20.33 WIB

Berdasarkan penjelasan Bapak Saiba, selaku Kepala Desa Panto Cut mengatakan bahwa, *khanduri bungong kayee* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada saat pohon-pohon kayu sudah berbunga, dikhususkan seperti pohon durian, pohon mangga dan pohon-pohon besar lainnya. Adapun *khanduri* ini biasanya diadakan pada bulan Jumadil akhir, oleh karena itu bulan Jumadil akhir ini dikenal masyarakat dengan bulan *bungong kayee*. Selanjutnya Bapak Muhammad Azid juga mengatakan bahwa:

Acara *khanduri bungong kayee* baru dibuat *khanduri* tersebut disaat tumbuh-tumbuhan/pohon-pohon kayu yang besar sedang berbunga. Seperti pohon mangga, pohon durian yang di kebun atau digunung, kemudian pohon kuini, dan pohon-pohon besar yang lainnya. Apabila dilihat sudah berbunga langsung *khanduri bungong kayee* tersebut diadakan.⁴

Bapak Muhammad Azid selaku Tuha Peut di Gampong Panto Cut mengatakan bahwa, pelaksanaan *khanduri bungong kayee* dilakukan disaat tumbuh-tumbuhan/pohon-pohon kayu sudah berbunga, khususnya tumbuhan/pohon yang besar seperti pohon manga, pohon durian dan pohon-pohon besar lainnya. Kemudian Ibu Arpah salah satu masyarakat di Gampong Panto Cut menjelaskan bahwa:

Apabila dilihat pohon-pohon kayu sudah berbunga baru dilaksanakan *khandurinya*. Tetapi pohon-pohon kayu yang besar saja seperti pohon durian, pohon pala, pohon mangga. Di saat pohon-pohon tersebut mulai berbunga langsung di buat *khanduri*.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arpah dapat disimpulkan bahwa, *khanduri bungong kayee* dilakukan disaat pohon-pohon kayu seperti pohon mangga, pohon durian, pohon pala dan pohon-pohon besar lainnya sudah berbunga. Di saat itulah

⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Azid, Tuha Peut Gampong Panto Cut, 19 Juli Pukul 17.04 WIB.

⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Arpah, Masyarakat Gampong Panto Cut. 19 Juli, Pukul 08.30 WIB.

khanduri tersebut dilaksanakan. Hal senada juga disampaikan oleh Teungku Imum Gampong Panto Cut:

Kalau masalah kanuri bungo kayu du kito laksanakan apobilo batang-batang kayu alah mulai babungo, kadang-kadang memang kalau batang-batang kayu nakdo sog a inyo babungo. Tapi dalam hal ko biasoe diambiak batang-batang kayu yang gadang-gadang yang tumbuah digunuang. Lago batang durian, batang palo, kadang-kadang batang mangga atau batang-batang yang gadang lainnya. Dan karena itu pun kanuri bungo kayu ko diadakan biasoe di bulan kanuri bungo kayu atau di bulan jumadil akhir.⁶

Bapak Hasyimi, sebagai *Teungku Imum Gampong Panto Cut* mengatakan bahwa, pelaksanaan *khanduri bungong kayee* tersebut dilakukan apabila pohon kayu, baik yang tumbuh dipegunungan maupun disekitaran rumah mulai mengeluarkan bunga. Meskipun pada dasarnya setiap pohon kayu berbunga tidak serentak namun disimpulkan bahwa *khanduri bungong kayee* dilakukan di bulan *bungong kayee* atau lebih dikenal dengan bulan Jumadil Akhir. Terakhir penjelasan dari salah satu guru pengajian Al-quran di Gampong Panto Cut, yang dikenal dengan sebutan Uci Bah mengatakan bahwa:

Waktu pelaksanaan kanuri bungo kayu di buek disaat batang-batang kayu alah babungo. Memang batang-batang kayu nakdo sog a inyo babungo, namun karena bulan jumadil akhir dikenal dengan bulan khanduri bungo kayu jadi tergantung batang-batang kayu apao yang alah berbuah, namun kanuri bungo kayu tetap diadakn di bulan jumadil akhir.⁷

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyimi, Teungku Imum Gampong Panto Cut, 17 Juli 2020 Pukul 20.00 WIB

⁷Hasil Wawancara dengan Uci Bah, Sebagai Guru Mengaji Al-Quran di Gampong Panto Cut, 18 Juli Pukul 14.00 WIB.

Uci Bah menjelaskan bahwa, waktu pelaksanaan *khanduri bungong kayee* tersebut ialah di saat pohon kayu mulai berbunga. Meskipun pada dasarnya pohon kayu tidak sekaligus berbunga, namun ditetapkan bahwa *khanduri bungong kayee* tersebut diadakan pada bulan Jumadil Akhir.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa, *khanduri bungong kayee* khususnya yang diadakan di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya diadakan pada saat pohon-pohon kayu besar seperti pohon durian, pohon pala, pohon mangga, pohon mangga dan pohon-pohon sejenis lainnya sedang berbunga. Pada dasarnya pohon-pohon tersebut memang tidak sekaligus berbunga oleh karena itu, *khanduri bungong kayee* tersebut ditetapkan pada bulan Jumadil Akhir atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan bulan *bungong kayee*.

4. Tempat Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kayee*

Terkait dengan tempat pelaksanaan *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut berikut beberapa penjelasan dari masyarakat, diantaranya Ibu Mariamah selaku masyarakat Gampong Panto Cut mengatakan bahwa:

Khanduri bungong kayee dilakukan di pohon kayu masing-masing yakni pohon kayu yang tumbuh di depan rumah, disitulah kita laksanakan *khanduri bungong kayee* tersebut.⁸

Ibu Mariamah menjelaskan bahwa, *khanduri bungong kayee* dilakukan di halaman rumah masing-masing masyarakat, sebab pohon kayu tersebut banyak yang tumbuh di depan rumah, maka *khanduri* tersebut dilakukan di pohon kayu milik masyarakat masing-masing. Seterusnya Bapak Saiba, selaku Kepala Desa Panto Cut menjelaskan bahwa:

⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Mariamah, Masyarakat Gampong Panto Cut, 19 Juli 2020 Pukul 19.30 WIB

*Mengenai tampek kito laksanakan khanduri bungo kayu lago biaso, yakni tampek e di gunuang. Kalo jaman dahulu kalo khanduri bungo kayu ado yang buek di rumah masing, karena batang kayu e di halaman umah, samping umah, balakang umah nah lagutu inyo.*⁹

Penjelasan dari Bapak Saiba ialah, *khanduri bungong kayee* diadakan di gunung. Namun zaman dahulu *khanduri bungong kayee* tersebut kebanyakan dilakukan di rumah masing-masing, sebab pohon-pohon kayu tumbuhnya di depan rumah, samping rumah, dan halaman rumah. Selanjutnya Bapak Muhammad Azid, selaku *Tuha Peut* di Gampong Panto Cut mengungkapkan bahwa:

Acara tradisi *khanduri bungong kayee* dilakukan di mana tumbuhan/pohon tersebut berbunga, Jika pohon tersebut di gunung jadi bermufakat dengan masyarakat-masyarakat yang ada gunung untuk dibuat *khanduri bungong kayee* bersama-sama.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azid, selaku *Tuha Peut* di Gampong Panto Cut mengatakan bahwa, tradisi *khanduri bungong kayee* dilakukan tergantung/disesuaikan di mana tempat tumbuhan/pohon yang tumbuh tersebut berbunga. Jika pohon tersebut tumbuh di gunung maka *khanduri* tersebut dilakukan di gunung. Namun jika pohon tersebut tumbuh di sekitaran rumah atau kebun, maka disitulah tempat *khanduri bungong kayee* tersebut dilangsungkan. Kemudian Ibu Arpah sebagai salah satu masyarakat Gampong Panto Cut mengatakan bahwa:

Di saat pohon-pohon kayu sudah berbunga maka segera dilaksanakan *khanduri bungong kayee* tersebut. Acara *Khanduri bungong kayee* dilakukan di rumah masing-masing terkadang ada yang buat *khanduri* tersebut di

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Saiba, Kepala Desa Panto Cut, 18 Juli 2020 Pukul 20.33 WIB

¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Azid, *Tuha Peut* Gampong Panto Cut, 19 Juli Pukul 17.04 WIB.

gunung, namun bagi masyarakat yang ada pohon-pohon kayu di gunung.¹¹

Ibu Arfah menjelaskan bahwa, setelah pohon-pohon kayu berbunga maka *khanduri bungong kayee* segera dilaksanakan. Adapun *khanduri bungong kayee* dilakukan di rumah masing-masing. Namun ada sebagian yang melaksanakannya di gunung, hal tersebut bagi masyarakat yang ada pohon durian, pohon pala dan pohon lainnya di gunung. Selanjutnya *Teungku Imum Gampong Panto Cut* mengatakan bahwa:

*Mengenai tampek kanuri wak lakukan lago biaso e, di gunuang, pada umum e digunuang, bagi sia-sia yang ado gunuang kalau lah musim bungo kayu kanuri ju. Jadi monga di gunuang pulo wak buek khanduri bungo kayu cako, sebab khanduri bungo kayu cako hanya khanduri untuk batang-batang kayu yang gadang, lago batang durian, batang mangga, batang palo dan batang-batang yang gadang yang lain.*¹²

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Hasymi selaku *Teungku Imum* di *Gampong Panto Cut* mengatakan bahwa, pelaksanaan tradisi *khanduri bungong kayee* yang diadakan oleh masyarakat *Gampong Panto Cut* bertempat di gunung/pegunungan. Semua ini dikarenakan bahwa *khanduri bungong kayee* dilaksanakan khusus untuk pohon-pohon besar yang tumbuh di gunung, seperti pohon durian, mangga, pohon pala dan lain sebagainya. Terakhir penjelasan dari Ibu-Ibu yang dikenal dengan sebutan *Uci Bah* sebagai salah satu guru pengajian Al-Quran di *Gampong Panto Cut*, Kecamatan *Kuala Batee*, mengatakan bahwa:

Mengenai tampek pelaksanaan kanuri bungo kayu nakdo lain tulah di gunuang. Dan sia-sia yang ado batang kayu di gunuang tu wajib ikuik kanuri. Beda jok zaman dulu kalau

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Arpah, Masyarakat *Gampong Panto Cut*. 19 Juli, Pukul 08.30 WIB.

¹²Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyimi, *Teungku Imum Gampong Panto Cut*, 17 Juli 2020 Pukul 20.00 WIB.

*kanuri bungo kayu du di buek secara berkelompok di dapan rumah, dapan rumah sia yang kiro-kiro lapang disitu buek kanuri. Karena kanuri zaman dahulu hanya masak-masak bubur jo nakdo lago kini. Dan kinipun kanuri bungo kayu alah jarang ado, kalau adopun di gunuang kanuri du di buek.*¹³

Berdasarkan penjelasan dari Uci Bah mengatakan bahwa, tempat pelaksanaan *khanduri bungong kayee* tersebut adalah di gunung. Barang siapa yang memiliki gunung maka wajib ikut serta dalam *khanduri* tersebut. Berbeda dengan zaman dahulu yang mana *khanduri bungong kayee* dilakukan dengan memasak bubur secara berkelompok dihadapan rumah salah satu warga yang memiliki halaman rumah yang luas.

Penjelasan dari beberapa masyarakat terkait tempat pelaksanaan *khanduri bungong kayee* diadakan berbeda-beda tempat. Antara lain ada yang melaksanakan secara berkelompok atau individu di halaman rumah. Namun bagi yang memiliki gunung maka *khanduri* tersebut di adakan di gunung. Hanya saja pada saat ini *khanduri* tersebut dilakukan lagi secara individu namun dilakukan secara bersama-sama di gunung. Sedangkan di halaman rumah tidak pernah di adakan lagi.

B. Prosesi Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kayee* Terhadap Hasil Panen

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan terdapat berbagai proses-proses di dalamnya, yang mana guna proses tersebut untuk kelancaran dan kesuksesan dalam sebuah acara. Begitu juga dengan tradisi *khanduri bungong kayee*, yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Proses yang dilalui meliputi, persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan *khanduri bungong kayee*, setelah semua persiapan disiapkan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* tersebut dan

¹³Hasil Wawancara dengan Uci Bah, Sebagai Guru Mengaji Al-Quran di Gampong Panto Cut, 18 Juli Pukul 14.00 WIB.

yang terakhir masyarakat-masyarakat/unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee*. Terkait dengan itu berikut rincian penjelasannya.

1. Persiapan-persiapan yang Dilakukan Sebelum Melaksanakan *Khanduri Bungong Kayee*

Sebelum melangsungkan sebuah rangkaian kegiatan baik berupa acara pesta maupun acara *khanduri-khanduri* pasti banyak persiapan-persiapan yang dilakukan terlebih dahulu, berikut pernyataan dari masyarakat Gampong Panto Cut. Ibu Mariamah selaku masyarakat Gampong Panto Cut mengatakan bahwa:

Ketika pohon kayu mulai berbunga, maka kita langsung melaksanakan *khanduri* dengan niat dalam hati bahwa “ya Allah saya melaksanakan *khanduri* ini semoga pohon kayunya selamat, berbuah banyak, bisa saya makan, bisa saya sedekah dan bisa saya jual. Selanjutnya disaat hendak melaksanakan *khanduri bungong kayee*, maka masyarakat terlebih dahulu wajib membuat kanji (bubur dari beras maupun beras ketan) yang akan lengket jika dimasak.¹⁴

Menurut pernyataan salah satu masyarakat, disaat pohon kayu mulai berbunga maka *khanduri bungong kayee* segera dilaksanakan dengan memasang niat di dalam hati yakni “ya Allah ya Tuhanku semoga pohon saya ini berbuah lebat agar dapat saya makan, dapat saya sedekah dan dapat saya jual”. Selanjutnya masyarakat terlebih dahulu memasak kanji (bubur yang terbuat dari beras), yang mana kanji tersebut merupakan hal wajib yang harus ada disaat hendak melaksanakan *khanduri bungong kayee*. Seterusnya Bapak Kepala Desa Gampong Panto Cut Mengatakan bahwa:

Kalau persiapan-persiapan yang awak lakukan sebalun buek acara khanduri bungong kayu du yang patamo kito rapek dulu. Dalam rapek kito bahas tentang kabilo wak adakan khanduri du, sia-sia yang awak undang apokah

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Mariamah, Masyarakat Gampong Panto Cut, 19 Juli 2020 pukul 19.30 WIB

*lago biaso. Kemudian bora ripai e untuk maunjuk sadakah kek tuangku jok anak yatim. Alah siaptu bekkio masyarakat yang ikuik serta khanduri tu masak nasi diumah e. baik nasi bungkus, kawan nasi e apo yang ado kemudahan. Alah siaptu awak pai kagunuang doklu pai mamancha bia jangan samak na waktu awak buek khanduri lagutu.*¹⁵

Bapak Kepala Desa Gampong Panto Cut menjelaskan Bahwa, mengenai persiapan-persiapan yang harus dilakukan disaat menjelang kegiatan *khanduri bungong kayee* khususnya di Gampong Panto Cut sebagaimana biasanya. Pertama diadakan rapat terlebih dahulu. Dalam rapat tersebut membahas hari apa dilakukan *khanduri* tersebut, kemudian siapa sahaja yang akan diundang, kemudian ditentukan satu hari untuk gotong royong di gunung. Kemudian masyarakat mempersiapkan masing-masing nasi Bungkus dengan kawan nasi yang seadanya. Kemudian Bapak Muhammad Azid, *Tuha Peut*, di Gampong Panto Cut mengatakan bahwa:

Jadi saat *khanduri bungong kayee* ingin dilaksanakan maka terlebih dahulu rapat/mufakat dengan masyarakat terkait pelaksanaan *khanduri bungong kayee*. Dalam mufakat tersebut dibahas tentang di mana *khanduri* tersebut akan dilakukan, kemudian tanggal dan hari melaksanakan *khanduri*. Sekaligus bermusyawarah tentang siapa saja yang diundang dalam *khanduri* tersebut.¹⁶

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhammad Azid, dapat disimpulkan bahwa, sebelum *khanduri bungong kayee* dilaksanakan maka terlebih dahulu diadakan mufakat dengan masyarakat beserta perangkat-perangkat desa terkait pelaksanaan *khanduri bungong kayee*. Dalam musyawarah tersebut meliputi, tempat dan waktu pelaksanaan, tamu-tamu yang harus diundang dalam *khanduri* tersebut. Selanjutnya Ibu Arpah juga ikut menjelaskan bahwa:

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Saiba, Kepala Desa Panto Cut, 18 Juli 2020 Pukul 20.33 WIB

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Azid, *Tuha Peut* Gampong Panto Cut, 19 Juli Pukul 17.04 WIB.

Jika ingin melaksanakan *khanduri bungong kayee* maka terlebih dahulu duduk rapat di masjid membahas tentang pelaksanaan *khanduri* tersebut. Dalam rapat tersebut dibahas tentang di mana *khanduri* tersebut akan dilaksanakan, tanggalnya kapan, kemudian acara-acara apa sahaja yang akan diadakan dan lain sebagainya. Kemudian masyarakat memasak.¹⁷

Ibu Arpah salah satu masyarakat Gampong Panto Cut mengatakan bahwa, ketika ingin melaksanakan kegiatan *khanduri bungong kayee* maka terlebih dahulu diadakan musyawarah dengan masyarakat, yang diadakan di masjid. Di dalam musyawarah tersebut tentunya membahas tentang akan diadakan pelaksanaan *khanduri bungong kayee*. Salah satunya mengenai tempat pelaksanaannya, waktu pelaksanaan, dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee*. Penjelasan dari Bapak Hasyimi sebagai *Teungku Imum* di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya menjelaskan bahwa :

*Kalau masalah persiapan-persiapan palingan kito kan rapek dulu duduk mufakat dengan masyarakat untuk menentukan hari apo tanggal baapo wak buek kanuri bungo kayu cako du, alahtu paliang masyarakat yang ikuik kanuri cako du atau yang nandak kanuri baok nasi bungkuh di hari kanuri isuak untuk wak makan basamo tuangku dan anak yatim. Dan sabuah lain, sia-sia yang ado gunuang wak bapakat sehari untuk mamancah gunuang du bia janngan samak bana. Bia tarang lamak dan nayaman awak buek kanuri isuak.*¹⁸

Bapak Hasyimi menjelaskan bahwa, sebelum menjelang hari pelaksanaan *khanduri bungong kayee*, terlebih dahulu duduk mufakat/musyawah antar perangkat-perangkat desa dengan

¹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Arpah, Masyarakat Gampong Panto Cut. 19 Juli, Pukul 08.30 WIB.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyimi, Teungku Imum Gampong Panto Cut, 17 Juli 2020 Pukul 20.00 WIB.

masyarakat. Di dalam musyawarah tersebut membahas tentang jadwal pelaksanaan *khanduri bungong kayee*, kemudian masyarakat pergi bergotong royong massal untuk membersihkan gunung tempat akan diadakannya *khanduri bungong kayee* tersebut. Selanjutnya menjelang hari H, masyarakat menyiapkan nasi bungkus masing-masing untuk dimakan bersama setelah acara *khanduri bungong kayee* tersebut selesai. Selanjutnya penjelasan dari salah satu guru pengajian Al-quran di Gampong Panto Cut, yaitu Uci Bah mengatakan bahwa:

Kalau masalah-masalah persiapan dalam pelaksanaan kanuri bungo kayu ko nrasoe nakdo persiapan apo-apo, hanyo wak baik nasi bungkuh jo dan maslah kawan nasi e nakdo muceh bana harus ayam, talui atau yang lain, tapi sesuai kemudahan dari kito jo, kemudahan dari masyarakat yang penting ikhlas. Kalau zaman dahulu iyo masak kanji rami-rami di dapan umah bekko kanji du wak tabui di selangka batang mangga, atau batang kuini atau batang-batang lain yang ado disekitar umah awak. Namun kini nakdo lai buek-buek kanji tu hanya makan kanuri jo alah siap acara baco samadiah, baco doa, alah wak again makan anak-anak yatim cako baru giliran masyarakat-masyarakat yang berhadir cako makan nasi yang di bawok cako.¹⁹

Uci Bah selaku guru pengajian di Gampong Panto Cut menceritakan bahwa, tidak ada yang heboh mengenai persiapan-persiapan yang dilakukan menjelang hari *khanduri bungong kayee* tersebut. Melainkan masyarakat membawa nasi bungkus dari rumah masing-masing yang mana nasi tersebut dimakan bersama dengan para undangan yang berhadir. Berbeda dengan zaman dahulu yang mana masyarakat berkumpul atau berkelompok memasak bubur di halaman rumah yang kemudian bubur tersebut di siram ke batang-batang pohon yang sedang berbunga.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Uci Bah, Sebagai Guru Mengaji Al-Quran di Gampong Panto Cut, 18 Juli Pukul 14.00 WIB.

Dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* di Gampong panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya pastinya butuh beberapa persiapan-persiapan sebelum mengadakan *khanduri bungong kayee* tersebut. Di antara persiapan-persiapan yang wajib dilakukan dalam pelaksanaan *khanduri* tersebut adalah, duduk mufakat/musyawarah antara tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama, perangkat-perangkat desa serta masyarakat yang melaksanakan *khanduri bungong kayee*. Dalam rapat tersebut dibahas terkait tempat, waktu, kegiatan, pelaksanaan *khanduri bungong kayee*.

Sebelum menjelang hari acara, maka terlebih dahulu diadakan gotong royong bersama di gunung, baik dari tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama, perangkat-perangkat desa serta masyarakat yang melaksanakan *khanduri bungong kayee*. Gotong royong tersebut diadakan bertujuan untuk membersihkan perkarangan gunung yang akan dijadikan tempat pelaksanaan *khanduri bungong kayee*.

Selanjutnya masyarakat menyiapkan hidangan berupa nasi bungkus beserta lauk-pauknya di rumah masing-masing untuk di bawa ke tempat acara *khanduri bungong kayee*. Yang mana nasi tersebut dimakan setelah acara *khanduri bungong kayee* selesai bersama. Baik tokoh adat, tokoh agama, perangkat-perangkat desa, anak-anak yatim serta masyarakat yang berhadir di sana.

2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kayee*

Setiap suatu acara/*khanduri* yang sedang berlangsung tentunya memiliki berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam acara/*khanduri* tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu *khanduri* yang dilaksanakan di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, yaitu *khanduri bungong kayee*. Berkaitan hal ini berikut penjelasan dari salah satu masyarakat yaitu Ibu Mariamah:

Di saat hendak menyelenggarakan *khanduri bungong kayee* maka terlebih dahulu memasak kanji, dan kanji tersebut disirami di selingkar pohon yang sedang berbunga tersebut, dengan niat dalam hati (bagaimana kanji ini lengket begitulah lengket buah pohon ini ya Allah).²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariamah, ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee*, diantaranya adalah memasak *kanji* dari beras kemudian menyiram *kanji* tersebut diselingkar pohon yang sedang berbunga, dengan memasangkan niat di dalam hati “ya Allah ya Tuhanku, sebagaimana tekstur kanji ini lengket seperti itulah bunga di pohon ini lengket hingga berbuah lebat”. Seterusnya penjelasan dari Bapak Kepala Desa Panto Cut yang mengatakan bahwa:

*Kalau kegiatan-kegiatan yang ado dalam khanduri bungo kayu du palingan hanyo baca samadiah, baca doa, alah siaptu dilanjutkan dengan makan-makan bersama. Nasi yang di bawok dek masyarakat cako du kito makan basam. Palingan bekkoo sebelum acara dimulai bekkoo pidato sepatah dua patah kataoelh salah satu perangkat desa, baik tgg imum, atau bapak kecil.*²¹

Hal senada disampaikan oleh Bapak Saiba, selaku kepala Desa Gampong Panto Cut yang menjelaskan bahwa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* meliputi, Pembacaan doa' dan Samadiah bersama, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Namun sebelum acara *khanduri* tersebut dimulai maak terlebih dahulu salah satu perangkat desa berpidato sepatah dua patah kata sebagai kata-kata sambutan tentang terlaksananya *khanduri* tersebut. Selanjutnya Bapak Muhammad Azid mengatakan sebagai berikut:

²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Mariamah, Masyarakat Gampong Panto Cut, 19 Juli 2020 pukul 19.30 WIB

²¹Hasil Wawancara dengan Bapak Saiba, Kepala Desa Panto Cut, 18 Juli 2020 Pukul 20.33 WIB

Banyak acara yang dibuat dalam *khanduri bungong kayee* yang dilakukan. Yaitu ada acara *khanduri* anak yatim, baca samadiah/ kemudian ada makan bersama yakni makan *khanduri*, dengan masyarakat-masyarakat yang hadir. Jadi rasa kekeluarganya terasa disitu.²²

Bapak Muhammad Azid, menyampikan bahwa, dalam rangka pelaksanaan *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut, Aceh Barat Daya ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu: kegiatan baca samadiah/doa bersama, selanjutnya santunan anak yatim dengan makan *khanduri* bersama masyarakat-masyarakat yang hadir. Kemudian Ibu Arpah menjelaskan sebagai berikut:

Ada banyak kegiatan yang dilakukan dalam acara *khanduri bungong kayee* tersebut. Di antaranya membaca doa, membaca samadiah guna agar pohon-pohon yang sedang berbunga di lindungi Allah, jikalau bunganya selamat dan tidak layu maka buahnya banyak, jadi hati senang karna banyak panen buah. kemudian makan *khanduri* bersama anak-anak yatim dan masyarakat.²³

Ibu Arpah selaku masyarakat Gampong Panto Cut mengatakan bahwa, kegiatan yang dilakukan dalam *khanduri bungong kayee* khususnya di Gampong Panto Cut meliputi: Membaca samadiah dan doa bersama, yang bertujuan agar tumbuh-tumbuhan yang sedang berbunga tidak berguguran sehingga menghasilkan buah yang banyak. Kemudian dilanjutkan dengan makan *khanduri* bersama anak-anak yatim dan masyarakat-masyarakat yang hadir dalam *khanduri* tersebut. Berikut juga penjelasan dari Bapak Hasymi sebagai Teungku Imum Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya:

Kalau kegiatan-kegiatan dalam kanuri bungo kayu du, bekko ado baco samadiah e, baco doa basamo-samo,

²²Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Azid, Tuha Peut Gampong Panto Cut, 19 Juli Pukul 17.04 WIB.

²³Hasil Wawancara dengan Ibu Arpah, Masyarakat Gampong Panto Cut. 19 Juli, Pukul 08.30 WIB.

*dilanjutkan dengan makan kanuri anak yatim, dan setelah anak-anak yatim makan kanuri cako barukah kito masyarakat-masyarakat yang berhadir cako makan pulo kito, makan basamo.*²⁴

Bapak Hasyimi selaku Teungku Imum menjelaskan bahwa, dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* diadakan beberapa kegiatan yaitu, pembacaan samadiah/doa bersama, kemudian makan *khanduri* anak yatim, dan dilanjutkan dengan makan bersama masyarakat-masyarakat yang berhadir. Terakhir penjelasan dari seorang ibu yang dikenal dengan sebutan Uci Bah:

*Kegiatan yang ado dalam kanuri bungo kayu hanya baco samadiah dan doa jok teungku-teungkunyang diundang, alahtu wak agiah makan anak-anak yatim sebagai sedekah awak pulo, alahtu bekko makan basamo-samo nasi yang awak cako du.*²⁵

Penjelasan dari Uci Bah, kegiatan-kegiatan yang diadakan disaat berlangsungnya *khanduri bungong kayee* meliputi pembacaan doa dan samadiah bersama, memberi makan anak-anak yatim sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah, kemudian makan bersama dengan masyarakat-masyarakat dari berbagai kalangan yang berhadir di dalam *khanduri* tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa, kegiatan-kegiatan yang ada pada saat berlangsungnya acara *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya meliputi kata-kata sambutan dari salah satu tokoh masyarakat, kemudian pembacaan samadiah/doa bersama, selanjutnya memberi makan *khanduri* anak yatim, dan terakhir makan bersama dengan masyarakat-masyarakat yang berhadir di sana.

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyimi, Teungku Imum Gampong Panto Cut, 17 Juli 2020 Pukul 20.00 WIB.

²⁵Hasil Wawancara dengan Uci Bah, Sebagai Guru Mengaji Al-Quran di Gampong Panto Cut, 18 Juli Pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan perkembangan zaman ke zaman ada beberapa kegiatan yang hilang dalam pelaksanaan acara *khanduri bungong kayee* khususnya di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Kegiatan yang hilang tersebut adalah kegiatan masak-memasak kanji (bubur), kanji (bubur) tersebut di masak secara bersama-sama kemudian di bagi kepada masyarakat-masyarakat yang ikut dalam *khanduri*. Hal yang uniknya kanji (bubur) tersebut tidak hanya untuk dimakan, namun juga di siram di sekitar akar pohon-pohon yang sedang berbunga tersebut. Akan tetapi hingga saat ini ritual tersebut tidak dilakukan lagi.

3. Unsur-unsur yang Terlibat dalam Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kayee*

Dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* khususnya di Gampong Panto cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, terdapat beberapa orang yang terlibat dalam pelaksanaan *khanduri* tersebut. Berikut penjelasan dari salah satu perangkat Gampong Panto Cut yaitu Bapak Muhammad Azid selaku Tuha Peut di Gampong Panto Cut.

Ketika di dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* turut berhadir Bapak Kekik, Bapak Sekdes, Bapak Kepala Dusun, Tuha Peut, Tuha Lapan, dan beserta jajaran-jajaran perangkat yang terlibat di desa, semua ikut terkiabat dalam acara *khanduri bungong kayee*, meskipun terkadang ada yang berhalangan hadir ketika di undang dalam pelaksanaan *khanduri* tersebut.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azid selaku Tuha Peut di Gampong Panto Cut mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* terdapat beberapa unsur-unsur yang terlibat diantaranya, Bapak Kekik, Bapak Sekdes, Bapak Tuha Peut, Bapak Tuha Lapan beserta perangkat-perangkat desa lainnya. Namun terkadang ada juga perangkat-perangkat desa yang tidak dapat berhadir, dikarenakan ada kesibukan lain,

²⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Azid, Tuha Peut Gampong Panto Cut, 19 Juli Pukul 17.04 WIB.

meskipun ada undangan dalam acara *khanduri bungong kayee*, khususnya di Gampong Panto Cut itu sendiri. Seterusnya Bapak Kepala Desa Gampong Panto Cut menjelaskan bahwa:

*Termasuk banyak yang hadir dalam acara kahnduri bungo kayu yang kito adakan tu, terutama hadir perangkat-perangkat desa, teungku imam, anak-anak yatim, kemudian masyarakat-masyarakat baik orang tua, anak muda bahkan paja-paja ketek urangdu yang kamuko sebab paja-paja kan suko e makan-makan besar lagutu.*²⁷

Bapak Saiba Menjelaskan Bahwa, yang terlibat dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* ialah perangkat-perangkat desa, teungku imam, anak-anak yatim dan masyarakat-masyarakat yang berhadir baik di kalangan orang tua, anak-anak muda, anak-anak kecil, laki-laki dan perempuan. Selanjutnya Ibu Mariamah menjelaskan bahwa:

Ramai yang ikut di saat *khanduri bungong kayee* tersebut dilaksanakan, diantaranya ada Bapak Kecil selaku pemimpin di desa, ada kepala dusun juga, dan perangkat-perangkat desa lainnya. Kemudian diundang anak-anak yatim untuk makan *khanduri bungong kayee*.²⁸

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Mariamah bahwa, dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut banyak masyarakat yang terlibat dalam *khanduri* tersebut di antaranya perangkat-perangkat desa seperti Bapak kecil, tuha Peut, Sekdes, dan perangkat-perangkat desa lainnya. Kemudian di undang anak-anak yatim untuk makam *khanduri bungong kayee*. Kemudian Ibu Arpah salah satu masyarakat Gampong Panto Cut mengatakan bahwa:

Jika kita melaksanakan *khanduri bungong kayee* ramai yang berperan disitu, seperti Bapak kecil, Imam cik, Bapak

²⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Saiba, Kepala Desa Panto Cut, 18 Juli 2020 Pukul 20.33 WIB

²⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Mariamah, Masyarakat Gampong Panto Cut, 19 Juli 2020 pukul 19.30 WIB

Sekdes, Bapak Kujun Blang, dan yang lainnya. Kemudian juga berhadir teungku-teungku, anak-anak yatim, dan masyarakat-masyarakat baik yang tua, maupun yang muda bahkan kebanyakan yang ikut serta ialah anak-anak kecil sebab anak-anak kecil suka jika ada makan-makan *khanduri*.²⁹

Ibu Arpah menjelaskan bahwa, sangat banyak yang berperan dalam acara *khanduri bungong kayee* tersebut diantaranya ialah perangkat-perangkat desa, beberapa orang teungku-teungku baik teungku imum maupun teungku lainnya, anak-anak yatim, masyarakat-masyarakat baik yang tua maupun kaum muda dan anak-anak kecil baik laki-laki maupun perempuan. Berikut penjelasan Bapak Hasymi yang mengatakan bahwa:

*Dalam pelaksanaan kanuri bungomkayu du yang berhadir masyarakat-masyarakat tuwo mudo, baik yang mempunyai gunung ataupun nakdo, kanak-kanak, tuangku-tuangku, anak-anak yatim, sebagian perangkat desa, hanya itujo yang berhadir.*³⁰

Bapak Hasymi menjelaskan bahwa, unsur-unsur yang terlibat di dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* meliputi masyarakat-masyarakat dari berbagai kalangan, baik yang memiliki gunung ataupun yang tidak. Kemudian berhadir teungku-teungku, anak-anak yatim, dan perangkat-perangkat desa. Terakhir penjelasan dari Uci Bah, yang mana beliau salah seorang guru pengajian Al-Quran di Gampong Panto Cut tersebut. Berikut penjelasannya :

Yang berhadir sewaktu kanuri bungo kayu du tuangku-tuangku sebab ado baco-baco samadiah/doa bekk, alh siaptu anak-anak yatim, napak kecik, teungku imam, tuha

²⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Arpah, Masyarakat Gampong Panto Cut. 19 Juli, Pukul 08.30 WIB.

³⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyimi, Teungku Imum Gampong Panto Cut, 17 Juli 2020 Pukul 20.00 WIB.

*peut dan yang lain-lain du. Kemudia masyarakat-masyarakat awak yang mau datang.*³¹

Hal senada disampaikan oleh Uci Bah, yang mengatakan bahwa yang berhadir di dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* antara lain ialah, perangkat-perangkat desa, teungku-teungku, sebab ada kegiatan pembacaan samadiah dan doa kemudian juga turut berhadir anak-anak yatim dan masyarakat-masyarakat.

Mengenai unsur-unsur yang terlibat di dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* di Gampong panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya meliputi perangkat-perangkat desa, teungku imum, teungku-teungku, anak-anak yatim, dan msyarakat-masyarakat yang ikut serta dalam *khanduri* maupun tidak, baik yang tua, muda bahkan hingga anak-anak kecil. Semua unsur-unsur tersebut berpartisipasi dalam acara *khanduri bungong kayee*. Dengan itu akan terciptanya kebersamaan dan keharmonisan.

C. Nilai-nilai Filosofis yang Terkandung dalam Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kayee* di Gampong panto Cut

Secara umum nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedekian rupa oleh seseorang sesuai dengan tutunan hati nuraninya. Nilai juga berupa seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

³¹Hasil Wawancara dengan Uci Bah, Sebagai Guru Mengaji Al-Quran di Gampong Panto Cut, 18 Juli Pukul 14.00 WIB.

Oleh karena itu manusia tidak bisa hidup tanpa nilai. Nilai sebagai suatu sifat atau kualitas membuat sesuatu menjadi berharga, layak diinginkan atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna. Nilai membuat seseorang menjadi senang, identik dengan sesuatu yang diinginkan. Nilai tersebut praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan serta melambangkan secara obyektif di dalam masyarakat.

Istilah tentang nilai dalam bidang filsafat dipakai dalam rangka untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau “kebaikan” dan kata kerja yang artinya merupakan suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Hakikat nilai ditinjau dari sudut pandang kefilosofan terdapat banyak cabang, seperti ekonomi, etika, estetika, filsafat agama, dan epistemologi yang berhubungan dengan kebenaran. Jadi nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan merupakan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya memiliki sifat atau ada kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu baik, pria itu menyenangkan. Indah, baik, menyenangkan adalah merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Maka dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebangai pembawa nilai (*wartrager*).

Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lain, selanjutnya baru diambil suatu keputusan, keputusan tersebut merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebangai

subjek penilai, yaitu berupa unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak) dan berupa kepercayaan. Maka sesuatu itu baru dapat dikatakan bernilai, oleh karena itu mengandung harga, berguna, benar, indah, baik, bagus, bermanfaat, dan lain sebagainya. Nilai mengandung cita-cita, harapan, dambaan dan berupa keharusan. Ketika seseorang berbicara tentang nilai, maka pada dasarnya orang itu berbicara tentang sesuatu hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan, dambaan, serta keharusan.

Berbicara tentang nilai berarti berbicara tentang *das sollen*, bukan *das sein*, maka dalam hal ini masuk ke dalam kerohanian di bidang makna normative, bukan kognitif, masuk ke dalam dunia yang real. Meskipun demikian, diantara keduanya, antara *das sollen* dan *das sein*, antara yang bermakna normative dan kognitif, antara dunia ideal dan dunia real, maka saling berhubungan atau saling berkaitan secara erat. Artinya, bahwa *das sollen* itu harus menjelma menjadi *das sein*, yang ideal harus menjadi real, yang bermakna normative harus direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari yang tak lain adalah merupakan suatu fakta.

Berdasarkan penjelasan nilai filosofis di atas terdapat beberapa nilai dalam pelaksanaan tradisi *khanduri bungong kayee* yang diadakan di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Diantara nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

1. Bentuk Rasa Syukur Kepada Allah Swt

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi *Khanduri Bungong kayee* khususnya yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan sebuah bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan karunia Allah Swt atas tumbuh dan suburnya tumbuhan-tumbuhan/pepohonan yang ditaman sehingga menghasilkan bunga dan akan berbuah lebat.

Atas bentuk rasa syukur masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya maka

dilaksanakannya *khanduri bungong kayee*. Bentuk rasa syukur tersebut diiringi dengan diadakan membaca doa dan makan bersama dengan masyarakat-masyarakat yang hadir baik dikalangan perangkat-perangkat desa, teungku-teungku, anak-anak yatim dan beberapa orang lainnya yang ikut serta dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* tersebut. Sehingga dengan hasil panen dari pohon-pohon yang tumbuh subur tersebut selain bisa dimakan masyarakat juga membagikan rezekinya dengan ikhals dengan orang-orang sekelilingnya, baik kepada tetangga, sanak saudara yang membutuhkan. Sesuai dengan firman Allah tentang anjuran berbagi dengan rezeki yang telah diberikan, yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambil melainkan dengan memancingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha kaya lagi Maha terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)*³²

Dengan dilaksanakan *khanduri* sebagai bentuk rasa syukur atas usaha masyarakat, segala susah payah dan lelah selama ini terbayarkan dengan ucapan syukur terhadap Allah Swt yakni dengan membaca do'a bersama. Doa merupakan rasa dan juga sebagai salah satu sifat-sifat Allah yakni Allah pasti akan

³²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, QS. Al-Baqarah: 267.

membalas setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya. Selain itu juga terciptanya sifat dermawan dan berbagi bersama.

Meskipun telah melaksanakan ritual *khanduri bungong kayee*, namun masih ada juga pohon-pohon yang tidak berbunga, itu karena kesuburan pohon yang berbuah tidak terjaga karena ada beberapa syarat untuk kesuburan pohon yang berbuah, kesuburan tergantung atas tindakan ritual sosial bersama, atas rahmat Allah Swt. Seperti firman Allah dalam Q.S Ar-rad :11 yang berbunyi :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ...

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa meskipun telah melakukan *khanduri bungong kayee* dengan membaca doa bersama namun juga tidak menjamin akan hasil dari pohon agar berbuah lebat. Semua ini kembali kepada masyarakat itu sendiri, sebab tidak serta merta hanya dengan doa namun juga diiringi dengan usaha dalam merawat pohon-pohon tersebut.

2. Meningkatkan Nilai Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bentuk umum dari sebuah proses sosial. Karena interaksi sosial merupakan utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut antara perorangan maupun sekelompok manusia/masyarakat. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai saat itu, sebab mereka saling menegur, berjabat tangan, bahkan saling berberbicara.

Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial. Meskipun terkadang orang-orang yang bertemu tersebut tidak saling berbicara namun interaksi sosial

³³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, QS. Ar-Rad : 11.

sudah mulai terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan orang-orang yang bersangkutan yang disebabkan oleh bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan lain sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan selanjutnya dilakukan. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan oleh berbagai faktor antara lain ialah, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.

Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam proses interaksi sosial. Sebab imitasi merupakan perbuatan meniru sesuatu baik dari segi tindakan, tingkah laku, gaya hidup, hingga penampilan fisik seseorang. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Faktor identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Yang terakhir Faktor simpati. Proses simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.³⁴

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan, bahkan ada juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi sebuah pertikaian. Kerja sama merupakan

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 55-58.

bentuk interaksi sosial yang pokok. Karena kerja sama timbul apabila orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.³⁵

Oleh karena itu dalam tradisi *khanduri bungong kayee* yang diadakan oleh masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee dapat memicu interaksi sosial. Sebab di dalam pelaksanaan sebuah acara pastinya banyak yang berperan atau berpartisipasi dalam acara tersebut. Contohnya seperti perangkat-perangkat desa, masyarakat-masyarakat baik dikalangan orang tua, muda dan anak-anak. Selanjutnya turut berhadir teungku-teungku, dan anak-anak yatim. Yang mana semua unsur-unsur yang hadir tentunya saling bertegur sapa, berjabat tangan antaara satu orang yang yang lainnya, sehingga interaksi sosial mulai terjadi. Selain itu di dalam *khanduri* tersebut diadakan membaca doa bersama dan terakhir dilanjutkan dengan makan bersama. Yang mana makan bersamanya dari nasi bungkus yang di bawa oleh masyarakat ketempat *khanduri* tersebut. Salah satunya tradisi *khanduri bungong kayee* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.

Di dalam pelaksanaan tradisi *khanduri bungong kayee* yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya terlihat jelas bahwa Masyarakat percaya bahwa dengan diadakan *khanduri bungong kayee* yang sudah turun temurun ini memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Antara lain meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, melakukan gotong royong secara bersama. Yang mana dengan ini menambah hubungan sosial yang baik.

³⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ... hlm, 65-66.

Selain itu meningkatkan interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lain, serta terciptanya semangat solidaritas baik secara kelompok maupun antara individu-individu, sehingga dapat menciptakan kebersamaan yang rukun dan damai.

3. Meningkatkan Nilai Estetika

Estetika menurut arti etimologi, adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan pancaindra sebagai titik tolak dari pembahasan estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan pancaindra. Istilah estetika sebagai “ilmu tentang seni dan keindahan” pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten, seorang filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1714-1762. Walaupun pembahasan estetika sebagai ilmu baru dimulai pada abad ke XVII namun pemikiran tentang keindahan dan seni sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yang disebut dengan istilah “*beauty*” yang diterjemah dengan istilah “Filsafat keindahan”. Keindahan, menurut luasnya lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Keindahan dalam arti yang terluas, meliputi keindahan alam, keindahan seni, keindahan moral, keindahan intelektual dan keindahan muklat (*absolut*).
2. Keindahan dalam arti estetika murni : menyangkut pengalaman estetika dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.
3. Keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan , yakni berupa keindahan dan warna.

Secara historis artinya estetika dipelajari dari segi sejarahnya dan diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat bagi kehidupan manusia. Secara ilmiah artinya estetika dipelajari diuji dan dikaji seperti halnya ilmu pengetahuan. Secara teoritis artinya dengan menggunakan teori-teori atau dalil-dalil serta pendapat-pendapat dari para filsuf atau ilmuwan di dalam pembahasan estetika secara empiris dan ilmiah. Pendekatan studi

secara informatif yaitu dengan mendapatkan masukan atau informasi mengenai sesuatu hal, baik lewat media masa, ilmu pengetahuan, empiris maupun pendapat masyarakat.³⁶

John Hospers memberikan penjelasan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berkenaan dengan analisis konsep-konsep dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana orang merenungkan tentang benda-benda estetis yang terdiri atas semua benda dari pengalaman estetis, dengan demikian, hanya setelah pengalaman estetis dapat secukupnya dinyatakan ciri-cirinya orang mampu menentukan batas-batas dari kelompok-kelompok, benda-benda estetis itu. Berdasarkan uraian itu, maka sasaran analisis estetika meliputi antara lain: keindahan, keindahan dalam alam oada seni, keindahan khusus pada seni, cita rasa, ukiran nilai. Keindahan dan kejelekan, nilai dan norma, pengalaman estetika.³⁷

Nilai estetika sering disangkut pautkan dengan suatu hal karya manusia yang berupa keindahan. Maka suatu bentuk yang menyenangkan dari hasil karya manusia biasanya mengandung nilai tersebut. Nilai estetika berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan. Setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda terhadap keindahan. Hampir semua aspek kehidupan manusia diwarnai oleh estetika. Nilai estetika adalah bagian dari kehidupan manusia, karena manusia adalah yang memiliki cita rasa keindahan. Cita rasa keindahan melibatkan semua yang ada pada diri seseorang dan yang paling dominan adalah aspek perasaan.³⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika ialah sebuah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan, serta hak

³⁶Bunga Sari, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Tradisi Khanduri di Desa Talang Buay Kecamatan Selangan Kabupaten Muka Muko*, (Sripsi Ilmu Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), hlm. 1-3.

³⁷Kasidi, *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala (Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa)*

³⁸Dudung Rakhmat Hidayat, Maman Abdurrahman dan Yayan Nurbayan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cetakan kedua, (Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 65.

dan kewajiban moral yang terdiri dari kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak serta asas perilaku yang menjadi pedoman.³⁹ Estetika dengan etika sebenarnya hampir tidak berebda, etika berhubungan dengan tingkah laku manusia, sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah menemukan ukuran yang berlaku umum tentang yang indah atau tidak indah. Dalam hal ini adalah karya manusia atau yang mengenai dengan alam semesta.

Estetika memiliki manfaat dalam kehidupan untuk membuat manusia dapat menikmati arti dari keindahan dari seni dan selain itu estetika sendiri memang memiliki arti yang penting bagi manusia. Berikut manfaat dari estetika:

1. Dapat membuat manusia bisa lebih memiliki rasa cinta dan kemudahan dalam apresiasi terhadap seni, budaya bangsa, serta alam semesta.
2. Membuat ilmu pengetahuan manusia bertambah khususnya dalam bidang ilmu keindahan dan kesenian.
3. Bisa untuk menambah bekal kehidupan psikologi dan spiritual supaya bisa memecahkan masalah dengan lebih baik.
4. Membuat manusia menjadi lebih bisa berfikir secara sistematis.
5. Bisa menjadikan ilmu pengetahuan manusia bertambah tentang unsur dari seni dan keindahan, dan juga faktor yang berada di dalamnya.
6. Bisa juga untuk meningkatkan tingkat kewaspadaan ke pengaruh-pengaruh buruk yang dapat memicu adanya niat merusak budaya dan seni lokal bangsa.
7. Bisa untuk menambah ilmu pengetahuan manusia yang di dalamnya berisi unsur subjektif yang dapat berpengaruh kepada kemampuan manusia untuk menikmati keindahan dan seni.

³⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.

8. Bisa untuk melatih seseorang agar bisa menilai suatu karya seni agar dapat berdampak pada pengembangan budaya seni itu sendiri lebih maju.
9. Adanya moralitas, kesusilaan, ketuhanan, dan keperimanasiaan dari manusia akan semakin kokoh.

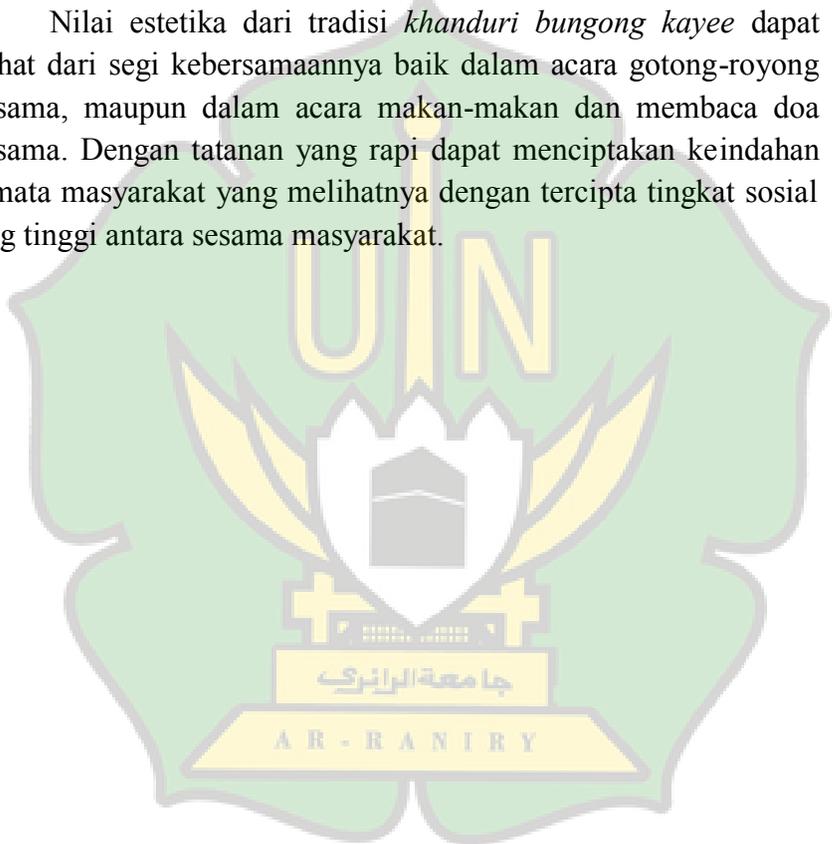
Selain itu, ada beberapa nilai kemanusiaan dalam mengaplikasikan estetika pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mengaplikasikan estetika manusia dalam persahabatan yang pada dasarnya manusia butuh teman dalam hidup untuk saling berbagi kebahagiaan dan kesedihan dan penderitaan.

1. Persahabatan memberi dampak positif dan menampakkan nilai luhur bagi manusia di sekitarnya.
2. Persahabatan akan mengajak manusia melewati dinamika pendewasaan diri, pertumbuhan dan mengelola emosi.
3. Persahabatan akan melahirkan suatu makna bagi perkembangan jiwa dan pribadi yang menjalaninya.
4. Persahabatan yang didasari dengan ketulusan dan keiklasan akan membawa ke arah penghargaan yang tinggi akan nilai kemanusiaan.
5. Persahabatan terletak dalam hubungan emosional tanpa disadari, karena muncul dari hati dan batin yang paling dalam.
6. Persahabatan akan membawa manusia melihat pribadi-pribadi yang unik dan khas.
7. Persahabatan akan menggerakkan manusia dan memberi inspirasi apa arti sebuah persahabatan.
8. Persahabatan akan membawa cara pandang, bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh.
9. Persahabatan membawa manusia menikmati nilai kehidupan dan menjauhkan manusia dari kehancuran peradaban.

Khanduri bungong kayee merupakan sebuah tradisi yang mana pada beberapa sisi mengambil sudut etika yang mengajarkan tentang kebenaran yang hakiki. Di mana kebenaran tersebut di balut dengan sebuah tradisi yang mengharuskan berbuat baik

terhadap sesama manusia dan Allah Swt. Manusia sebagai makhluk sosial saling berkerja sama dan berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Dengan menciptakan kebahagiaan yang aman, damai dan harmonis sehingga terbentuklah nilai estetika. Manusia sebagai makhluk sosial tidak hidup tanpa manusia lainnya. Maknanya masyarakat tidak bisa hidup seorang diri tanpa ada bantuan dari masyarakat lainnya.

Nilai estetika dari tradisi *khanduri bungong kayee* dapat dilihat dari segi kebersamaannya baik dalam acara gotong-royong bersama, maupun dalam acara makan-makan dan membaca doa bersama. Dengan tatanan yang rapi dapat menciptakan keindahan di mata masyarakat yang melihatnya dengan tercipta tingkat sosial yang tinggi antara sesama masyarakat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisis dari hasil pengamatan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri bungong kayee* khususnya di Gampong Panto Cut, kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Maka dapat disimpulkan bahwa *khanduri bungong kayee* adalah sebuah ritual yang dilakukan kebanyakan masyarakat untuk tumbuh-tumbuhan/pohon yang sedang berbunga. Khususnya pada saat pohon-pohon kayu besar seperti pohon durian, pohon pala, pohon mangga dan pohon-pohon sejenis lainnya sedang berbunga. Ditetapkan pada bulan Jumadil Akhir atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan bulan *bungong kayee*. *khanduri bungong kayee* tersebut diadakan di gunung.

Pada saat berlangsungnya acara *khanduri bungong kayee* turut berhadir tokoh-tokoh agama, adat, yang terdiri dari bapak kepala desa, teungku imum, tuha peut, tuha lapan, dan yang lainnya. Kemudian turut hadir para teungku-teungku, anak-anak yatim, seluruh masyarakat mulai dari yang tua, muda bahkan anak-anak kecil. Dalam pelaksanaa *khandurinya* dilakukan beberapa kegiatan diantaranya, pembacaan *samadiyah*/doa bersama, memberi makan anak-anak yatim, serta yang terakhir makan bersama dengan seluruh masyarakat yang berhadir.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri bungong kayee* di Gampong Panto Cut, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya, *Pertama*. Sebagai bentuk rasa syukur atas usaha masyarakat, segala susah payah dan lelah selama ini terbayarkan dengan ucapan syukur terhadap Allah Swt yakni dengan membaca do'a bersama. Sehingga dengan hasil panen dari pohon-pohon yang tumbuh subur tersebut selain bisa dimakan masyarakat juga membagikan rezekinya dengan ikhlas dengan

orang-orang sekelilingnya, baik kepada tetangga, sanak saudara yang membutuhkan. *Kedua*, meningkatkan nilai interaksi sosial. Dengan terciptanya rasa persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat, dengan melakukan gotong royong secara bersama, sehingga menambah hubungan sosial yang baik. Serta terciptanya semangat solidaritas baik secara kelompok maupun antara individu-individu, sehingga dapat menciptakan kebersamaan yang rukun dan damai. *Ketiga*, Nilai etika dari tradisi *khanduri bungong kayee* dapat dilihat dari segi kebersamaannya baik dalam acara gotong-royong bersama, maupun dalam acara makan-makan dan membaca doa bersama. Dengan tatanan yang rapi dapat menciptakan keindahan dimata masyarakat yang melihatnya dengan tercipta tingkat sosial yang tinggi antara sesama masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka saran dari penulis ialah :

Penulisan dalam skripsi ini merupakan upaya semaksimal penulis, namun jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penulisan ini semua ini merupakan keterbatasan penulis selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Oleh karena itu kritik dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan penulisan untuk selanjutnya.

Kajian tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *khanduri bungong kayee* masih menyisakan ruang untuk penelitian berikutnya, baik itu tentang tujuan, manfaat, nilai-nilai teologis yang terkandung dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* tersebut, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Almansur, Djunaidi Chongdan Fauzan. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Daud, Syamsuddin dan Badruzzaman Ismail. *Kalender Aceh dalam Lintasan Kalender Dunia*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013.
- Dedi, depar. *Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong PasieTimon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya*. Skripsi Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 2013.
- Hidayat, Dudung Rakhmat. Maman Abdurrahman dan Yayan Nurbayan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, cetakan kedua, Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Irwandi. *Peran Ulama dan Umara dalam Pelaksanaan Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Aqidah, Ibadah, dan Syiar Islam*. Skripsi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).
- Ismail, Badruzzaman. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kasidi. *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*.
- Kristanto, Vigih Heri. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Manan, Abdul. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga naskah Aceh (NASA), 2012
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mugni, Abdul. berjudul *Ritual Khanduri Blang: Agama, dan Adat*, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Nomor 1*, (2018).
- Muna, Misrazul. *Tradisi Khanduri Blang dalam Masyarakat Meunasah Baro, Kabupaten Aceh Besa*. Skripsi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2018.
- Rudina, Jetri Nelva. *Tradisi Khanduri laot dalam Keyakinan Teologi Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*. Skripsi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.
- Sari, Bunga. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Tradisi Khanduri di Desa Talang Buay Kecamatan Selangan Kabupaten Muka Muko*. Sripsi Ilmu Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Sari, Novita. *Makna Khanduri Blang dalam perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar*. Skripsi Masiswi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. 2018.
- Setiawan, Wery. *Pemaknaan Tradisi Kenduri “Bungo Kayu” di Desa Keumumu Seberang, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala, 2018.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2013.
- Subhi, Muhibbul. *Ritual Kenduri Bungong Kayee Study Ednografi di Desa Lhok Pawoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016.
- Sugionao, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, 2007.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2788/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

- a. **Prof. Dr. Syamsul Rijal Sys, M.Ag**
b. **Dr. Lukman Hakim, M.Ag**

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Yusniar Wati
NIM : 150301032
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Nilai-nilai Filosofis Kenduri Bungong Kayee dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Bate, Abuya

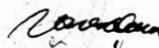
Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018

Dekan,


Fuadi

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1102/Un.08/FUF.LPP.00.9/07/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kecamatan kuala batee, kabupaten Aceh barat daya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : YUSNIAR WATI / 150301032
Semester/Jurusan : X / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Jelingke

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Nilai-nilai filsafis khanduri bungong kayee dalam masyarakat gampong panto cut kecamatan kuala batee kabupaten Aceh barat daya*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Juli 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 18 Januari
2021

Dr. Agusni Yahya, M.A.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



**PEMERINTAH GAMPONG PANTO CUT
KECAMATAN KUALA BATEE
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 175/PC/16/ABD/2020
Lampiran : -
Perihal : **Surat Selesai Penelitian**

Menerangkan bahwa :

Nama : YUSNIAR WATI
NIM : 150301032
Jurusan/Prodi : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushaluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Gampong Panto Cut Kec. Kuala Batee Kab. Aceh Barat Daya

Benar yang namanya tersebut diatas sudah melaksanakan penelitian tentang “ **Nilai-nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya**” mulai tanggal 18 Juli 2020 s/d 24 Juli 2020 di Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan seperlunya

Dikeluarkan di : Panto Cut
Pada Tanggal : 26 Juli 2020
Keuskungan Gampong Panto Cut



FOTO WAWANCARA



Gambar 1. 1 : Wawancara dengan ibu Mariamah Salah Satu Masyarakat Gampong Panto Cut



Gambar 1. 2 : wawancara dengan pak keucik Gampong Panto Cut



Gambar 1. 3 : Wawancara Dengan Tuha Peet Gampong Panto Cut



Gambar 1. 4 : Wawancara Dengan Tengku Imum Gampong Panto Cut



Gambar 1. 5 :Wawancara Dengan Guru Ngaji Gampong Panto Cut



Gambar 1. 6 : Wawancara Dengan Masyarakat Gampong Ponto Cut

Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang dimaksud dengan *khanduri bungong kaye*?
2. Kapan dan dimana *khanduri bungong kayee* tersebut dilakukan?
3. Apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum *khanduri bungong kayee* tersebut dilaksanakan?
4. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *khanduri bungong kayee*?
5. Siapa saja yang terlibat dalam *khanduri bungong kayee*?
6. Apa tujuan dari pelaksanaan *khanduri bungong kayee*?
7. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah melaksanakan *khanduri bungong kayee*?

